

**KONTROVERSI MAKNA *UMMĪ* DALAM AL-QUR'AN
(PERSPEKTIF DA'I YOUTUBER INDONESIA)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Disusun Oleh:

Isvina Unai Zahrava

NIM: U20151052

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2022**

**KONTROVERSI MAKNA *UMMĪ* DALAM AL-QUR'AN
(PERSPEKTIF DA'I YOUTUBER INDONESIA)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Disusun Oleh:

Isvina Unai Zahrava

NIM: U20151052

Disetujui pembimbing:

Dr. Uun Yusufa, MA

NIP.198807162011011004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

KONTROVERSI MAKNA *UMMĪ* DALAM AL-QUR'AN (PERSPEKTIF DA'I YOUTUBER INDONESIA)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'ân dan Tafsir

Hari : Selasa
Tanggal : 28 Juni 2022
Tim Penguji

Ketua

(Dr.H. Kasman, M.Fil.I)
NIP. 197104261997031002

Sekretaris

(Mufida Ulfa, M.Th.I.)
NIP. 198702022019032009

Anggota:

1. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag

2. Dr. Uun Yusufa, M.A

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Prof. Dr. M. Khusna Amal. S.Ag., M.Si
NIP. 197212081998031001

MOTTO

قُلْ يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain dia, yang menghidupkan dan mematikan. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasulnya, Nabi yang *ummi* yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimatnya (kitab-kitabnya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk (QS. Al- 'Araf [7]: 158)¹



¹ Departemen Agama RI, *Alqur'anul Karim Syamil Qur'an Terjemah Per-kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 170

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua Orang Tua dan Keluarga Tercinta

Keluarga besar Yayasan Ibnu Katsir Jember

Almamater Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

Keluarga besar PP Makhad Al-Ittihad Al-Islami Camplong

Keluarga besar SDIT Multazam Pamekasan

Keluarga besar Rumah Qur'an Al-Hadi Branta Pesisir

Keluarga besar Griya Tahfidz An-Nuur Ambat Tlanakan

Keluarga besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2015

Kawan-kawan seperjuangan SECOND GRADE

Siapapun yang telah hadir dalam perjalanan hidup ini,

Saya ucapkan Jazakumullah Khoyrul Jaza' atas segala pelajaran hidup yang

telah diberikan dan semoga Allah mempertemukan kita kembali pada

episode-episode kehidupan selanjutnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan banyak nikmat, karunia ilmu dan hidayahNya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada nabi kita Muhammad SAW. Juga tidak lupa kepada keluarganya, para sahabatnya, serta para pengikutnya yang tetap setia sampai akhir zaman.

Skripsi yang berjudul: KONTROVERSI MAKNA *UMMĪ* DALAM AL-QUR'AN (PERSPEKTIF DA'I YOUTUBER INDONESIA) merupakan karya ilmiah penulis sebagai perjalanan akhir setelah sekian tahun menuntut ilmu di bangku perkuliahan ini, guna memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember.

Selama penyusunan skripsi ini penulis banyak menemukan kesulitan yang bermacam-macam sehingga menghambat penyelesaian skripsi ini. Namun, berkat Do'a, support atau dorongan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung dalam proses penyelesaian skripsi ini, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya, ayah dan mama yang selalu mendo'akan, memotivasi dan mensupport saya hingga sampai detik ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
3. Bapak Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A selaku Wakil Dekan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember. Dan juga selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya dan membimbing dalam proses penyusunan skripsi dari awal hingga akhir.
5. Bapak Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc.,M.Ag selaku penguji I atas pengajaran ilmu yang tiada henti, pengarahan dan bimbingan selama berlangsungnya penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora khususnya Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir atas ilmu dan bantuannya hingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini belum sempurna, baik dari segi materi maupun penyajiannya. Untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan dalam penyempurnaan tugas akhir ini.. Akhir kata penulis panjatkan do'a semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada

umumnya. Penulis juga berdo'a semoga semua bantuan dan support tersebut diterima sebagai amal baik oleh Allah Swt. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.



Penulis

ISVINA UNAI ZAHRAYA
NIM: U20151052

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

ABSTRAK

Isvina Unai Zahraya, 2022: *KONTROVERSI MAKNA UMMĪ DALAM AL-QUR'AN*
(PERSPEKTIF DA'I YOUTUBER INDONESIA)

Kata kunci: *Ummī*

Pembahasan makna *Ummī* bukanlah merupakan sesuatu yang baru dalam kajian islam. Sifat yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad SAW pada salah satu ayatnya yakni Al-Qur'an mensifatinya dengan Nabi *Ummī*. Mayoritas ulama' berpendapat Al- *Ummī* yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad memiliki arti Nabi yang buta huruf tidak dapat membaca dan menulis. Namun pendapat ini berbeda dengan Haikal Hassan, Abdul Syakur Yasin dan Felix Yanwar Siauww yang berpendapat bahwa Nabi adalah seorang yang bisa membaca dan menulis.

Untuk mengetahui tujuan dari penelitian ini, maka focus kajian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana makna *Ummī* dalam Al-Qur'an menurut pemahaman Da'I Youtuber? 2) Apa yang mempengaruhi pemahaman Da'I Youtuber tentang makna *Ummī* dalam Al-Qur'an?.

Tujuan penelitian ini: 1) Untuk mendeskripsikan Makna *Ummī* dalam Al-Qur'an pemahaman menurut Da'I Youtuber. 2) Untuk mendeskripsikan apa yang mempengaruhi pemahaman Da'I Youtuber tentang Makna *Ummī* dalam Al-Qur'an.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis isi. Sumber datanya adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Dan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan analisis isi video ceramah di Channel Youtube Ulil Albab, KH Buya Syakur Yasin MA dan Felix Siauww.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan : 1) Pemahaman Haikal Hassan, Abdul Syakur dan Felix Yanwar Siauww tentang makna *Ummī* berbeda dengan pendapat mayoritas ulama' lainnya. Hal tersebut dapat dituangkan pada kesimpulan pemahaman mereka bahwa yang dimaksud *Ummī* adalah Nabi Muhammad yang bisa membaca dan menulis, Haikal Hassan memahami makna *Ummī* yang dengan mengatakan Nabi bisa membaca dan menulis dengan merujuk surat Al-bayyinah ayat dua. Abdul Syakur Yasin memahami *Ummī* salah satunya merujuk pada surat Al-'Alaq ayat pertama berbunyi iqra' yang artinya bacalah, menurut Buya Syakur Yasin seandainya Nabi tidak bisa membaca, mungkinkah Allah akan menyuruh Nabi membaca, padahal dalam surat Al-Baqarah ayat 233 jelas dikatakan, "Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya" Allah tidak akan menyuruh seorang hamba di luar batas kemampuannya, maka Nabi sejatinya dapat membaca. Sedangkan Felix Yanwar Siauww mengatakan Nabi Muhammad menulis sendiri kalimat Tauhid pada bendera beliau, merujuk pada hadist riwayat At-Thabrani . 2) Haikal Hassan, Abdul Syakur Yasin dan Felix Yanwar Siauww dalam ceramahnya tidak mencantumkan riwayat dan kitab-kitab yang mereka gunakan sebagai rujukan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA²

Vocal Tunggal				Vocal panjang	
Arab	Indonesia	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	A	ط	Th	ا	â
ب	B	ظ	Zh	و	û
ت	T	ع	‘	ي	î
ث	Ts	غ	Gh	Vocal pendek	
ج	J	ف	F	َ	A
ح	H	ق	Q	ِ	I
خ	Kh	ك	K	ُ	U
د	D	ل	L	Vocal ganda	
ذ	Dz	م	M	َيّ	Yy
ر	R	ن	N	وّ	Ww
ز	Z	و	W	Diftong	
س	S	ه	H	أُ	Aw
ش	Sy	ء	,	أَيّ	Ay
ص	Sh	ي	Y		
ض	dl				

² Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press), 2015.

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Istilah.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II. KAJIAN KEPUSTAKAAN	8
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Kajian Teori	13
C. Wawasan Tentang <i>Ummī</i> dalam Al-Qur'an.....	22
BAB III. METODE PENELITIAN	32

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Subyek penelitian.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Analisis Data.....	34
F. Tahap-tahap Penelitian	34
BAB IV. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	37
A. Gambaran Objek Penelitian	37
B. Penyajian Data dan Analisis	51
BAB V. PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Media sosial sebagai ruang publik yang menyampaikan berbagai informasi didalamnya, tentu saja dakwah menjadi sebuah elemen yang tak tertinggal di dalamnya. Media sosial semisal youtube, Instagram, WA grup, facebook, dan lain sebagainya. Disana Sudah dapat dipastikan terdapat berbagai informasi tentang keagamaan. Maksudnya, media sosial itu (cyberspace) merupakan ruang yang telah menghadirkan dakwah Islam yang mana terkadang tidak disadari oleh komunitas tersebut (cybercommunity) sejauh mana otensitas dan orisinilitas atas pesan-pesan yang disampaikan oleh mubalighnya. Oleh karena itu peranan dakwah menjadi taruhan bagi kaumnya, karena bagaimanapun visi Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad harus ada dalam menyampaikan dakwah. Entah sampai kapan dan dimana memulainya, seiring berjalannya waktu dakwah akan berubah wajah menuju peradaban digital (konvergensi dakwah) yang akan selalu hadir dalam tatanan kehidupan manusia secara dinamis. Dakwah Pada gilirannya nanti akan menjadi agen perubahan masyarakat yang dicita-citakan oleh Al-Qur'an yaitu menjadi masyarakat madani dan menjadi sebuah pendorong atau mobilisasi sosial.

Memasuki zaman di era sekarang ini, media sosial mempermudah pengguna untuk mendapatkan informasi keagamaan dengan mengakses melalui saluran yang tersedia salah satunya ialah youtube. Tema yang dimaksud pun dengan mudah dapat dicari di media tersebut. Jika dahulu orang harus datang ke pengajian untuk mendapatkan ilmu dan bertanya langsung

kepada ahlinya (kiai) tentang apa yang dimaksud. Di era digital seperti sekarang ini untuk mencari tema-tema hanya tinggal mengakses melalui youtube. Dari sini youtube menjadi peluang besar bagi para da'I untuk menyampaikan syiar islam dengan mudah diseleluruh belahan dunia. Beberapa channel yang menjadikan youtube sebagai sarana dakwah diantaranya adalah Ulil Albab Channel, KH Buya Syakur Yasin dan felix Siaw. Akun-akun yang berfokus pada dakwah ini memuat kajian-kajian untuk disuguhkan kepada masyarakat¹. Dalam channel- channel yang disebutkan di atas terdapat beberapa video diantaranya adalah ceramah Haikal Hassan Barras atau biasa diapanggil dengan sebutan Babe Haikal. Haikal Hassan merupakan seorang ulama' yang terkenal dewasa ini karena gaya bahasanya yang humor dan lugas (*ceplas-ceplos*) dalam berdakwah maklum karena latar belakang beliau berasal dari suku Betawi yang terkenal *ceplas-ceplosnya*.² Objek dakwah seringkali merasa bosan oleh karena itu humor seringkali digunakan oleh dai dalam berdakwah.³

Dalam ceramahnya di youtube yang berjudul "Mengenal Rasulullah SAW Lebih Dekat" yang disampaikan oleh Haikal Hassan menjadi topik menarik untuk dibahas, yang mana penjelasan Haikal Hassan tentang makna *Ummī* didalam Al-Qur'an cenderung berbeda dengan pendapat mayoritas ulama' lainnya. Dalam ceramahnya Haikal Hassan mengatakan tidak benar

¹ Ulil Albab, "Mengenal Rasulullah Lebih Dekat," Desember 27, 2015, 01:38, https://www.youtube.com/watch?v=0S_-ur3yt-U&t=1752s

² Almunai Aji, "Paling Kocak tausiah Ustadz Haikal Hassan Bareng Dengan Aa Gym Di Darul Tauhid," Maret 20, 2019, 01:39, <https://www.youtube.com/watch?v=vcHDRHcVOYc>

³ Ahmad Faruk, "Analisis Teknik Bahasa Dan Logika Humor Gus Baha' Dalam Tayangan "Betapa Mudahnya Masuk Surga" Pada Channel Youtube Nu Online Ditinjau Dari Teori Arthur Asa Berger". vol. , No hal 3

bahwa Rasulullah adalah seorang yang buta huruf, pernyataan ini dikemukakan Haikal Hassan ketika ada salah satu dari jamaahnya yang bertanya perihal bahwa Rasulullah itu seorang yang *Ummī* (buta huruf).⁴ Haikal Hassan meyanggah bahwa Rasulullah bukan seorang yang *Ummī* dalam arti buta huruf dengan merujuk pada surah al bayyinah ayat 2 yang berbunyi:

رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً

Artinya: “yaitu seorang rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al-Qur’an)”.⁵

Pendapat lain juga yang membahas perihal yang sama terdapat pada akun resmi KH Buya Syakur, dalam ceramahnya yang berjudul *Nabi Muhammad tidak buta huruf* beliau mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi yang bisa membaca, baginya jika Nabi Muhammad dikatakan seorang yang *Ummī* dalam arti buta huruf (tidak bisa baca dan menulis) itu termasuk sebuah penghinaan karena buta huruf identik dengan kebodohan.⁶ Dan selanjutnya pada akun resmi Felix Siaw dalam ceramahnya yang berjudul *Banyak Alasan* sebuah ceramah yang berisi tentang permasalahan pembakaran bendera yang berlafadzkan kalimat Tauhid dan Rasulullah Saw adalah yang pertama kali menulis lafadz Tauhid tersebut.⁷ Dari sini, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang perkataan yang disampaikan oleh para Da’I Youtuber bahwa Rasulullah bukan Seorang yang buta huruf.

⁴ Ulil Albab, “Mengenal Rasulullah Lebih Dekat,” Desember 27, 2015, 01:38, https://www.youtube.com/watch?v=0S_-ur3yt-U&t=1752s

⁵ Departemen Agama RI, *Alqur’anul Karim Syamil Qur’an Terjemah Per-kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 598

⁶ KH Buya Syakur, “Nabi Muhammad Tidak Buta Huruf,” Desember 11, 2019, 13:28, <youtube.com/watch?v=-AHwLo9MKVc&t=129s>

⁷ Felix Siaw, “Banyak Alasan” Oktober, 28, 2018, 07:05, <https://www.youtube.com/watch?v=SgJcw6NyDJI&t=2s>

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka fokus dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana Makna *Ummī* dalam Al-Qur'an menurut pemahaman Da'I Youtuber?
2. Apa yang mempengaruhi pemahaman Da'I Youtuber tentang makna *Ummī* dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini diantaranya adalah :

1. Untuk mendeskripsikan Makna *Ummī* dalam Al-Qur'an menurut pemahaman Da'I Youtuber
2. Untuk mendeskripsikan apa yang mempengaruhi pemahaman Da'I Youtuber tentang Makna *Ummī* dalam Al-Qur'an

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Baik berupa kegunaan yang bersifat teoritis maupun kegunaan praktis. Seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.⁸

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan mengenai teori interpretasi terhadap Al-Qur'an pada

⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017),

umumnya, serta memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya Kontroversi Makna *Ummī* dalam Al Qur'an Perspektif Da'I Youtuber Indonesia

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan menganalisis pemahaman mengenai Makna *Ummī* dalam Al-Qur'an, dalam ceramah Haikal Hassan yang berjudul mengenal Rasulullah lebih dekat, KH Syakur Yasin yang berjudul Nabi Muhammad tidak buta huruf, Felix Siaw yang berjudul Banyak Alasan maka akan memberikan banyak pengetahuan terhadap penulis dan pembaca serta menambah wawasan dalam bidang ilmu tafsir

b. Bagi UIN KHAS Jember

Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penafsiran-penafsiran ayat Al-Qur'an yang bermanfaat sehingga dapat menambah khazanah keilmuan Islam khususnya bagi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang nantinya bisa digunakan sebagai acuan atau pijakan terhadap penelitian berikutnya. Sehingga dapat memberikan motivasi kepada akademisi untuk lebih memprioritaskan khazanah keilmuan Islam dengan memahami kandungan-kandungan Islam.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan baru bagi pembaca untuk mengetahui lebih jelas Kontroversi Makna *Ummī* dalam Al Qur'an Perspektif Da'I Youtuber Indonesia.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya tidak lain supaya tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.⁹

Adapun definisi istilah yang akan dibahas antara lain:

Makna *Ummī* : *Ummī* dalam hal ini adalah seseorang yang tidak pandai membaca dan menulis dan yang dimaksud disini adalah julukan kepada Nabi Muhammad yang termakhtub dalam Al-Qur'an.

F. Sistematika Pembahasan

Guna menghasilkan gambaran yang utuh serta memperoleh karya tulis yang komprehensif, maka penyusunannya dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Berupa pendahuluan yang antara lain berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Berisi tentang kajian kepustakaan yang membahas tentang penelitian terdahulu beserta kajian teori. Dalam kajian terdahulu,

⁹ Ibid.,73.

peneliti akan menguraikan tentang beberapa penelitian berkaitan dengan Makna *Ummī* dalam Al Quran yang telah diteliti oleh para peneliti sebelumnya. Kemudian dalam kajian teori, peneliti menguraikan kerangka teori yang akan digunakan dalam penelitian.

Bab III Berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Berisi penyajian data dan analisis yang berisi tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis.

Bab V merupakan akhir dari pembahasan yang berisi penutup, meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran atau rekomendasi untuk para peneliti selanjutnya.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis melakukan kajian terhadap hasil penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dikembangkan sehingga dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

Pertama, Mukmin, Prosiding Konferensi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2014 berjudul “Konsep Ke*Ummī* an Nabi Muhammad Dalam Al-Quran (Tela’ah Kritis terhadap Pemikiran Agus Mustofa dalam Perspektif Ilmu Balaghah). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad hingga akhir hayatnya tetap menjadi seorang yang *Ummī* . Kata *Ummī* yang disematkan pada Nabi Muhammad dalam QS. Al-ankabut diungkapkan dengan penggunaan kata kerja verbal (*fi’il*) yang dinafikan dengan huruf *ma* yang arah maknanya adalah tidak ada dinamika dalam kehidupan beliau mengenai kegiatan baca tulis dan yang kedua dalam surat *al-a’raf* diungkap dengan kata berbentuk *isim* atau kata benda yang arah maknanya adalah tetap dan berkelanjutan. Adapun empat ayat (al-Alaq :1-5, al-Qolam : 1-6, al-a’la : 6-8, al-Bayyinah 1-2) yang dipergunakan oleh Agus Mustofa untuk membuktikan bahwa Nabi Muhammad menjadi seorang yang pandai baca tulis terbantahkan dengan analisis balaghah secara

tekstual dan kontekstual. Ke empat ayat tersebut tidak tepat untuk dikatakan bukti bahwa *keUmmī an* Nabi Muhammad bersifat temporer

Kedua, Aris Fauzan., Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2018 dengan Judul “Al-Nabiy Al-Ummī y Dalam Telaah Historis-Semiotika”. Hasil dari penelitian ini adalah: 1. Diluar makna yang umum, Al-Nabiy Al-Ummīy bisa dipahami bahwa, yang pertama Nabi Muhammad sebagai pribadi yang sempurna dia menjadi sumber (babon), policy (kebijakan), dan wisdom (kebijaksanaan) baik yang bersifat vertikal maupun horizontal dikalangan umatnya. 2. Berpijak pada realitas kesejarahan bangsa Arab yang bangga jika dinasabkan pada garis keturunan dari pihak ibu, hal ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad adalah orang yang terhormat. 3. Al-Nabiy Al-Ummī y menjadi salah satu visi keislaman sebagai agama keibuan bahwa perempuan harus terhormat dan mendapatkan haknya. 4. Al-Nabiy Al-Ummī y sebagai bukti bahwa Nabi Muhammad memberi hokum tegas terhadap ibu-ibu (dari soranf suami) yang tidak boleh lagi diwariskan kepada anak-anak dari istri tuanya.

Ketiga, Maulana Iban Salda, Skripsi, Program Studi S1 jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam jBanda Aceh 2018,” Makna *Ummī* dan Penisbahannya Kepada Nabi Muhammad Dalam Al Quran”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Terdapat pemahaman yang berbeda-beda

tentang makna *Ummī*. Diantaranya ada yang mengatakan bahwa sebagai bantahan Al Quran bukan buatan dari Nabi Muhammad melainkan dari Allah. Pendapat yang lain mengatakan bahwa Nabi Muhammad diurus dari kalangan orang-orang yang *Ummī* maka Nabi Muhammad juga harus memiliki sifat *Ummī* sama seperti mereka agar memudahkan Rasul mengajak kafir Quraisy untuk beriman kepada Allah. Seiring berjalannya waktu ke*Ummī* an Nabi sudah hilang ketika keseluruhan ayat telah diturunkan melalui malaikat jibril. Adapun metode yang dipakai adalah metode penelitian perpustakaan(*library reseach*)dengan menggunakan metode maudhu'i yaitu mengkaji satu topik hingga tuntas. Adapun teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji tafsir serta bahan lainnya yang berhubungan dengan topic pembahasan baik yang bersifat primer maupun sekunder.

Keempat, Abdurrahman, Fakultas Ushuluddin dan Adab Humaniora, UIN Walisongo Semarang 2018 berjudul “Makna *Ummī* Dalam Hadist (Kajian Tematik).” Penelitian ini menggunakan metode tematik dan *Library Research* (penelitian kepustakaan). Dalam memahami hadist-hadist tentang *Ummī* menggunakan pendekatan konstektual. Kata *Ummī* dalam hadist ada tiga bentuk, yaitu dengan muannas, (*Ummī yah*), jama' (*Ummī yyin*) dan mufrod (*Ummī*). Kata-kata tersebut terdapat dalam dua belass jenis hadist-hadist dengan kualitas yang berbeda-beda. Ada yang *shahih*, *hasan*, *dhaif*. Adapun

makna *Ummī* dengan bentuk muannas (*Ummī yyah*) mempunyai makna orang-orang yang belum pernah mendapatkan kitab dan berlaku umum baik Arab maupun ajam (selain Arab). Dan kata *Ummī yyin* yaitu *bima'na Al 'Arab gair al-'Al ajam* / panggilan lain orang Arab sedangkan kata *Ummī* dalam bentuk mufrod mempunyai dua konteks. 1) an-Nabi al- *Ummī* yang maksudnya adalah an-Nabi al arab yaitu, Nabi yang berasal dari golongan 'Arab/berkebangsaan 'Arab. Dan makna *mu'min Ummī* adalah mu'min yang buta huruf.

Kelima, . Sri Lestari, Skripsi Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAN Bengkulu 2019 yang berjudul "Pandangan Theodore Noldeke Tentang Ke *Ummī* an Nabi Muhammad SAW". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan theodore Noldeke tentang ke *Ummī* an Nabi Muhammad SAW, *Ummī* disini dalam artian bukan *Ummī* yang tidak bisa membaca dan menulis tetapi *Ummī* disini yang tidak paham akan isi kitab-kitab terdahulu sedangkan kebenarannya adalah Nabi Muhammad SAW sangat paham terhadap isi kitab-kitab terdahulu karena semuanya telah dijelaskan dalam Al Quran. Pandangan Theodore Noldeke seringkali kurangnya data dan historis, sehingga memutarbalikkan teks dengan sengaja dan menyalahi ungkapan-ungkapan yang ada.

Keenam, Muhammad, Jurnal Pemikiran Islam, Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2020 yang berjudul “Al- *Ummī* Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tematik Terhadap Literasi Nabi Muhammad)”. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa Salah satu sifat wajib Nabi adalah cerdas. Salah satu tanda seseorang dapat dikatakan cerdas bila mampu baca-tulis. Jika Nabi Muhammad tidak mampu baca tulis, maka hilang salah satu sifat wajibnya. Ulama menafsirkan lafal al-*Ummī* dengan tidak bias baca tulis. Bila ditafsirkan demikian dapat merusak reputasi keNabian. Dengan menggunakan metode kualitatif, pendekatan tafsir maudhu’i yaitu menghimpun lafadz al-*Ummī* yang ada dalam Al Quran, kemudian menafsirkan satu-persatu lafal tersebut. Historis, membangun ulang sejarah yang sudah lewat meninjau kejadian dari sudut sebagaimana yang ada pada ruang dan waktu saat itu. Sosiologi, menganalisis kebenaran dari sudut pandang social. Dengan mengetahui kondisi social Arab Jahiliyah menjadi sumber kuat akan atau tidaknya tulis menulis pada saat itu. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tulis menulis merupakan hal yang sudah berjalan pada masa Jahiliyah. Semua paman Nabi Muhammad mampu baca tulis. Tidak ada satupun dari lafal al-*Ummī* yang relevan diartikan tidak mampu baca tulis, akan tetapi lafadz al-*Ummī* dalam Al-Quran memiliki arti 1) Orang Arab. 2) orang yang tidak pernah mendengarkan bacaan kitab suci.

Dalam penelitian yang telah disebutkan diatas, maka hampir memiliki banyak persamaaan dan perbedaan dengan penelitian yang hendak di kaji. Adapun persamaannya yakni sama-sama mengkaji perihal makna *Ummī*, dan yang membedakan adalah peneliti dalam hal ini akan mengungkap maksud Da'I Youtober dalam memahami makna *Ummī* dalam Al- Quran yang berarti Rasulullah dapat membaca dan menulis.

B. Kajian Teori

Dalam “Kebenaran dan Metode” karya Gadamer yang paling menarik adalah konsepnya tentang “Permainan”. Dalam hubungannya dengan pengalaman di bidang seni, permainan dapat dijadikan kerangka berfikir dalam proses memahami yang menjadi pokok bahasan hermeneutika. Pemahaman mendampingi kita ketika menghadapi objek-objek di dunia ini. Kita tidak menyadari hal itu, namun kita memahami bahwa kita mengerti itu tidak penting bagi kita. Akan tetapi, tanpa kesadaran itu, kita tidak dapat menangkap objek yang kita hadapi. Misalnya, setiap permainan mempunyai aturan atau dinamika sendiri yang bersifat independen terhadap kesadaran para pemainnya. Namun untuk dapat bermain dengan baik, setiap orang harus mengetahui lebih dahulu aturan-aturan dan dinamikanya. Setelah menguasai aturan-aturan dan dinamika permainan tersebut, ia tidak menyadari adanya peraturan tersebut, bahkan ia juga tidak menyadari permainan itu sendiri. Gadamer juga menolak konsep hermeneutika sebagai metode, meskipun menurutnya, hermeneutika adalah

pemahaman, namun ia tidak menyatakan bahwa pemahaman itu bersifat metodis.¹⁰

Hermeneutika menurut Hans-George Gadamer adalah memasuki diskusi dengan teks dari masa lampau. Oleh karena itu, masalah sentral hermeneutika Gadamer adalah pertemuan masa kini dan masa lampau atau yang disebut dengan masalah penerapan (*applicatio*).¹¹ Jarak dan waktu menciptakan ‘posisi antara’ yang menjadi tataran hermeneutika. Posisi yang dimaksud adalah posisi di antara yang asing dan yang dikenal berada di antara waktu tertentu dalam sejarah dan keterlibatannya pada suatu tradisi tertentu.

Sejalan dengan tesis Heidegger, bahwa Ada sifatnya radikal historikal, begitu pula Gadamer mengatakan bahwa pemahaman bersifat historikal. Hal ini menandakan bahwa pemahaman, pun manusia sendiri dikuasai oleh sejarah. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan masa lalu dan masa kini sangat mempengaruhi sesuatu yang kita kehendaki dan kita rasakan di masa depan.¹⁰ Sejarah dan masa lalu adalah suatu struktur pemahaman, pengetahuan dan pikiran kita. Seringkali tanpa disadari, pemahaman adalah hasil interaksi masa lalu dan masa sekarang. Melalui gerak historikalnya, jika pemahaman adalah sebuah proses, maka revisi adalah ciri hakiki pemahaman.

Pemahaman juga bagian dari dinamika dasar wujud manusia, bukan suatu subjektivitas, bukan pula metode objektivas. Melainkan menurut

64 ¹⁰ Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 63-

¹¹ Poesporodjo, *Hermeneutika* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 93.

Gadamer, pemahaman adalah sebuah peristiwa, terbuka, tidak terduga, tidak ada ketentuan sebelumnya, pun tidak direncanakan untuk pengakuan akan kebenaran¹¹. Kunci dari pemahaman adalah partisipasi dan keterbukaan, bukan manipulasi atau pengendalian. Selain itu, pemahaman diperoleh melalui dialektika, bukan metodologi. Metode cenderung mamprastrukturkan cara memandang dan mampu membuat eksplisit kebenaran yang sudah implisit, selain itu metode justru ditemukan melalui dialektika. Dialektika adalah ekspresi dari spekulatif, representasi yang menampilkan kenyataan. Oleh karenanya, hermeneutika Gadamer seringkali disebut dengan dialektiko-spekulatif.¹²

Gadamer menekankan bahwa pemahaman bersifat partisipatorik pada suatu warisan budaya. Manusia berada dan malampaui tradisi. Ia melihat bahwa pemahaman terjadi melalui adanya bahasa dan tradisi. Tradisi merupakan sebuah proses yang menyatu dengan manusia. Oleh karena itu, kita harus memasuki tradisi yang sama dengan yang dimiliki teks. Kenyataan yang perlu kita sadari adalah bahwa terdapat banyak hal yang telah mendahului kita. Oleh karenanya, kita senantiasa memiliki prasangka-prasangka yang hakikatnya merupakan ekspektasi tentang arti dan kebenaran, dan prasangka seseorang merupakan kenyataan historikal melebihi keputusan yang dibuat dengan sengaja.¹³

Bagi Gadamer, persoalan epistemologi pemahaman yang mendasar bukanlah dengan menyingkirkan prasangka-prasangka, melainkan justru

¹² Poesporodjo, Hermeneutika (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 98.

¹³ Ibid., 96.

dengan membedakan prasangka-prasangka legitim dari prasangka yang menghalangi pemahaman. Apabila seseorang ingin berada dalam kebenaran, hermeneutika harus berangkat dari kenyataan bahwa jika ingin memahami, ia harus menggeluti masalahnya yang terdapat di dalam tradisi.¹⁴

Sebagai metode interpretasi, hermeneutika meletakkan bahasa sebagai tema sentral. Walaupun di kalangan para filsuf hermeneutika sendiri terdapat perbedaan dalam memandang hakikat dan fungsi bahasa. Perkembangan aliran filsafat hermeneutika mencapai puncaknya ketika muncul dua aliran pemikiran yang bertentangan, yaitu aliran Intensionalisme dan aliran Hermeneutika Gadamerian. Intensionalisme memandang makna sudah ada karena dibawa pengarang atau penyusun teks, sehingga hanya menunggu interpretasi pembaca. Sementara Hermeneutika Gadamerian sebaliknya, memandang makna dicari, dikonstruksi, dan direkonstruksi oleh pembaca sesuai konteks pembaca sehingga makna teks tidak pernah baku, tergantung pada bagaimana pembaca memberikan interpretasinya terhadap teks.¹⁵

Hermeneutika Gadamer merupakan suatu kritik terhadap positivisme dengan menekankan pada subyek yang menafsirkan. Satu proposisi positivistik yang dipandang oleh Gadamer sebagai istilah yang tidak boleh ada dalam hermeneutika, yaitu generalitas. Kebenaran adalah kontekstualisasi. Oleh karena itu, metodologi yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis partisipan, yakni memaknai

¹⁴ Ibid., 98.

¹⁵ Mudjia Rahardjo, *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur* (Malang: Universitas Islam Negeri - Malang Press, 2007), 55.

realitas sosial atau teks dengan memahami perilaku, pemahaman, sikap, dan tindakan objek penelitian.

Secara garis besar, hermeneutika yang diusung oleh Hans-George Gadamer berpijak pada dua hal. Pertama, Hermeneutika Historikalitas dan Hermeneutika Linguistik.

1. Hermeneutika Historikalitas

Hermeneutika Historikalitas mengatakan bahwa Hermeneutika adalah sebuah konsep interpretatif terhadap simbol, tradisi, tindakan, teks, dan bentuk-bentuk material lainnya yang bersifat konkrit, misalnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam ilmu hermeneutika terdapat subjek dan objek. Subjek adalah Interpretator sedangkan Objek adalah sasaran interpretatif. Peran subjek terhadap objek adalah mendefinisikan apa yang dimaksudkan oleh objek. Dalam proses pendefinisian itu dibutuhkan metodologis yang tepat sehingga kesimpulan atau hasil interpretatif tidak biasa. Oleh karena itu, Hermeneutika bukan membicarakan kebenaran dari objek interpretatif tapi metodologis yang digunakan untuk memahami apa yang dimaksud oleh objek interpretatif.

Pemahaman Gadamer terhadap pendekatan historikalitas adalah proses interpretasi terhadap objek dengan memahami sejarah munculnya objek itu. Menurut Gadamer Interpretasi tanpa menggunakan pendekatan historis akan sangat sulit untuk memahami teks sebagai objek interpretatif. Selain untuk ketepatan memahami

(objektivitas), menurut Gadamer pendekatan historis juga dapat mendorong interpretator untuk memperluas cakrawala dalam mengembangkan teks untuk masa depan. Dari penjelasan singkat Gadamer tersebut menjadi jelas pendekatan historis memberi kontribusi positif dalam memahami dan mengembangkan teks secara objektif.¹⁶

Bagi Gadamer, hakikat hermeneutika adalah ontologi dan fenomenologi pemahaman yakni, apa hakikat pemahaman dan bagaimana mengungkapkannya sebagaimana adanya. Sejalan dengan tesis Heidegger yang mengatakan bahwa ada secara radikal historikal sifatnya, begitu pula Gadamer mengatakan bahwa pemahaman bersifat historikal. Hal ini berarti bahwa pemahaman, bahkan manusia itu sendiri dikuasai oleh sejarah. Sejarah dan masa lalu adalah suatu struktur dengan pemahaman juga pengetahuan, pikiran kita. gerak historikal merupakan inti pemahaman. Umumnya tanpa disadari, pemahaman adalah hasil interaksi masa lalu dan masa kini.¹⁷

Menurut Gadamer, pemahaman selalu dapat diterapkan pada keadaan kita pada saat ini, meskipun pemahaman itu berhubungan dengan peristiwa sejarah, dialektik dan bahasa. Oleh karena itu pemahaman selalu mempunyai posisi, misalnya posisi pribadi kita sendiri saat ini pemahaman tidak pernah bersifat objektif dan ilmiah. Sebab pemahaman bukanlah mengetahui secara statis dan di luar kerangka waktu, tetapi selalu dalam keadaan tertentu. Misalnya dalam

14- ¹⁶ Salahudin, *Dialogis Historikalitas Dalam Memahami Teks* (Malang: UMM, 2011),

¹⁷ Poespoprodjo, *Hermeneutika* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 94-95.

sejarah semua pengalaman yang hidup itu menyejarah, bahasa dan pemahaman juga menyejarah. Interpretasi bukanlah sekedar sesuatu yang ditambahkan atau dipaksakan masuk ke dalam pemahaman. Memahami selalu dapat berarti membuat interpretasi. Oleh karena itu interpretasi secara eksplisit adalah bentuk dari pemahaman.¹⁸ Tugas utama interpretator adalah menemukan pertanyaan yang padanya sebuah teks menghadirkan jawaban, memahami sebuah teks berarti memahami pertanyaan. Pada waktu yang sama sebuah teks hanya menjadi sebuah objek interpretasi dengan menghadirkan interpretator yang bertanya.¹⁹

2. Hermeneutika Linguistik

Gadamer menegaskan bahwa setiap pemahaman kita senantiasa merupakan suatu yang bersifat historis, dialektis dan kebahasaan. Bagi Gadamer bahasa dipandang sebagai proses penyingkapan kenyataan. Bahasalah yang memungkinkan kenyataan dipahami.²⁰ Kunci hermeneutika adalah bahasa.²¹ Bahasa merupakan pengubung, landasan komunikasi antara masa lalu dan masa kini. Kunci bagi pemahaman adalah partisipasi dan keterbukaan bukan manipulasi dan pengendalian. Menurut Gadamer hermeneutika berkaitan dengan pengalaman bukan hanya pengetahuan, berkaitan dengan dialektika bukan metodologi.

¹⁸ Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 76.

¹⁹ Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007), 166.

²⁰ 20 Poesprodjo, *Hermeneutika* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 103

²¹ 21 Salahudin, *Dialogis Historikalitas Dalam Memahami Teks* (Malang: UMM, 2011),

Metode dipandang bukan merupakan suatu jalan untuk mencapai suatu kebenaran, karena metode mampu mengeksplisitkan kebenaran yang sudah implisit di dalam metode.²²

Baginya pemahaman yang benar adalah pemahaman yang mengarah pada tingkat ontologis, bukan metodologis. Artinya, kebenaran dapat dicapai bukan melalui metode, tetapi melalui dialektika dengan mengajukan banyak pertanyaan. Dengan demikian, bahasa menjadi medium sangat penting bagi terjadinya dialog.²³

Untuk dapat memahami sebuah teks kita harus membuang jauh segala bentuk pra-konsepsi dengan maksud supaya kita menjadi terbuka terhadap apa yang dikatakan oleh sebuah teks. Gadamer meyakini ada empat faktor yang tidak boleh diabaikan dalam proses pemahaman dan interpretasi.²⁴ Empat factor tersebut adalah:

- a. *Bildung* atau pembentukan jalan pikiran.²⁵ Dalam kaitannya dengan proses pemahaman atau penafsiran, jika seseorang membaca sebuah teks, maka seluruh pengalaman yang dimiliki oleh orang tersebut akan ikut berperan. Hermeneutika harus berangkat dari kenyataan bahwa barang siapa hendak memahami, ia harus bertautan dengan masalahnya yang terdapat di dalam tradisi.²⁶ Dengan demikian,

²² Kaelan, Filsafat Bahasa: Realitas Bahasa Hermeneutika dan Postmodernisme (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 208.

²³ Purwanto, Hermeneutika dan Metode Tafsir (Surabaya : UINSA Surabaya, 2014), 2.

²⁴ Hans-Georg Gadamer, Kebenaran dan Metode :Pengantar Filsafat Hermeneutika, terj. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 10.

²⁵ *Ibid.*, 10.

²⁶ *Tradisi* menurut Gadamer adalah proses yang menyatu dengan eksistensi manusia. Jadi untuk pemahaman teks, kita harus memasuki tradisi yang sama dengan yang dimiliki oleh teks prasyarat.

penafsiran dua orang yang memiliki latar belakang, kebudayaan, usia, dan tingkat pendidikan yang berbeda tidak akan sama. Dalam proses penafsiran, *bildung* sangat penting. Sebab, tanpa *bildung*, orang tidak akan dapat memahami ilmu-ilmu tentang hidup atau ilmu-ilmu kemanusiaan. Singkatnya, orang tidak dapat menginterpretasi ilmu-ilmu tersebut dengan caranya sendiri.

b. *Sensus communis* atau pandangan yang mendasari komunitas.²⁷

Istilah ini merujuk pada aspek-aspek sosial atau pergaulan sosial. Para filsuf zaman dulu menyebutnya dengan “kebijaksanaan” atau dengan kata lain adalah “suara hati”. Misalnya, sejarawan sangat memerlukan *sensus communis* untuk memahami latar belakang yang mendasari pola sikap manusia.

c. Pertimbangan.²⁸ yaitu menggolongkan hal-hal yang khusus atas

dasar pandangan tentang yang universal. Pertimbangan merupakan sesuatu yang berhubungan dengan apa yang harus dilakukan. Faktor ini memang sulit untuk dipelajari dan diajarkan. Faktor ini hanya dapat dilakukan sesuai dengan kasus-kasus yang ada. Faktor ini menjadi pembeda antara orang pintar dan orang bodoh. Orang bodoh yang miskin pertimbangan tidak dapat menghimpun kembali apa yang telah dipelajari dan diketahuinya sehingga ia tidak dapat mempergunakan hal-hal tersebut dengan benar.

²⁷ Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika*, terj. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 22.

²⁸ *Ibid.*, 35.

- d. *Taste* atau Selera.²⁹ yaitu sikap subjektif yang berhubungan dengan macam-macam rasa atau keseimbangan antara insting pancaindra dan kebebasan intelektual. Gadamer menyamakan selera dengan rasa. Dalam operasionalnya, selera tidak memakai pengetahuan akal. Jika selera menunjukkan reaksi negatif atas sesuatu, kita pasti tahu penyebabnya.

C. Wawasan Tentang *Ummī* dalam Al-Qur'an

Kata "*Ummī*" berasal dari bahasa Arab "*Ummī* jama'*Ummīyyūna*", yang menurut bahasa berarti mereka yang tidak bisa membaca. Sedangkan menurut istilah Ibnu Zujaj berpendapat bahwa karena keturunan ibunya yang tidak belajar menulis dan membaca dan mereka dari golongan yang tidak bisa membaca dan menulis dan mereka tidak mengetahui apapun tentangnya kecuali sesuatu yang mereka inginkan. Beberapa penafsir dan ulama menjelaskan penyebutan kata *Ummī* dalam Al-Qur'an.³⁰

- a. Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa "umm" diambil dari kata "umm" yang artinya ibu, dalam arti seseorang yang tidak pandai membaca dan menulis. Seolah-olah kondisinya dalam hal pengetahuan atau pengetahuan membaca dan menulis sama dengan keadaan ketika ibunya baru lahir atau sama dengan kondisi ibunya yang tidak bisa membaca dan menulis, khususnya kaum wanita. Ada juga yang berpendapat bahwa kata "umma" diambil dari kata "ummah" yang artinya ummah yang menunjukkan masyarakat ketika Al-Qur'an

²⁹ *Ibid.*, 40.

³⁰ Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab Jilid XII* (Beirut: Daru as-Shadir, 1990), 24

diturunkan oleh Nabi. Kalimat ummah jika diartikan menjadi ummat Indonesia. Pada saat turunnya ayat tersebut, rasul berada di sekitar orang-orang yang tidak bisa membaca atau menulis. Karena itulah Allah menurunkan ayat tersebut dengan menyebut kata umma dengan tujuan agar berada di antara orang-orang yang berada di sekitar rasul pada saat itu..³¹

- b. Dalam kitab Tafsir, Kementerian Agama Republik Indonesia, dijelaskan bahwa umma secara harfiah adalah “mereka yang tidak bisa membaca dan menulis”. Dalam kalimat “makāfahatul *Ummīyyah*” berarti pemberantasan buta huruf. Sifat ini memberikan pemahaman bahwa tidak mungkin orang yang ummat membaca Taurat dan Injil yang ada pada orang Yahudi dan Nasrani serta cerita-cerita kuno yang dibawa oleh orang-orang dahulu. Ini membuktikan bahwa pesan yang dibawa oleh Nabi Muhammad benar-benar dari Tuhan Yang Maha Esa. Tidak mungkin orang yang tidak bisa menulis dan membaca bisa mengarang dan membaca Al-Qur'an dan hadits yang mengandung hukum dan ketentuan ilmiah yang begitu tinggi nilainya. Jika Al-Qur'an dibuat oleh Nabi Muhammad, dan bukan dari Tuhan di Alam Semesta, tentu manusia bisa menciptakan dan menirunya, namun sejauh ini belum ada yang mampu menandinginya.³² Ia memberikan argumentasi dari ayat Al-

³¹ *Ibid.*

³² Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*....., 497

Qur'an yang menyatakan bahwa Rasul tidak pernah membaca kitab-kitab sebelumnya.³³ Alquran Surah al-Ankabut ayat 48.

وَمَا كُنْتَ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذَا لَأَزْتَابُ
الْمُبْطِلُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Alquran) sesuatu kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andaikat (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkarimu.³⁴

c. Ibnu Kasir menjelaskan bahwa sifat Nabi Muhammad telah disebutkan dalam kitab-kitab Allah sebelumnya yang diturunkan kepada para rasul (Nabi), terutama Taurat dan Injil yang di dalamnya para Nabi dan rasul berdakwah dan menganjurkan untuk mengikuti Nabi Muhammad. Jika mereka menemukannya, dan ciri-ciri Nabi Muhammad SAW diketahui oleh para ulama mereka.³⁵

d. Wahbah Zuhailly menjelaskan bahwa *Ummī* artinya tidak bisa membaca dan menulis. Orang Arab disebut dengan sebutan ini karena kebanyakan dari mereka tidak bisa membaca dan menulis (buta huruf). Wahbah Zuhailly menjelaskan bahwa *Ummī* berarti tidak bisa membaca dan menulis. Orang Arab disebut dengan gelar ini karena kebanyakan dari mereka tidak bisa membaca dan menulis (buta huruf). Kata *Ummī* dinisbah kepada *al-Umm* (ibu) yang melahirkan.

³³ Ibnu Katsirr, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kastir*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986),. 484

³⁴ Departemen Agama RI, *Alqur'anul Karim Syamil Qur'an Terjemah Per-kata*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002),. 402

³⁵ Ibnu Kastir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kastir*...., 484

1. Bentuk-bentuk lafal *Ummī*

Pada lafal *Ummī* dalam Alquran ada 2 bentuk penyampaian. Yaitu lafal *Ummī* dalam bentuk mufrad dan lafal *Ummī* dalam bentuk jamak.³⁶

a. Mufrad

Kata مفرد berasal dari bahasa arab فرد - يفرّد diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia adalah tunggal atau satu.³⁷ Menurut para mufasssir, bentuk tunggal *Ummī* ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw.

Dalam Alquran lafal *Ummī* dalam bentuk mufrad disebutkan dua kali,

yaitu pada surah al-A'raf ayat 157 dan 158.,

Alquran Surah al-A'raf ayat 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا
عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَهُمْ لَهُمْ الْطَّيِّبَاتِ وَمُحَرَّمٌ عَلَيْهِمْ الْخَبَائِثُ وَيَضَعُ عَنْهُمْ
إَصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَاَلَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ
وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ



³⁶ M. Jamal al-Din al-Qasiim, *Mahassin al-Ta'wil Jilid VII*, (Beirūt: Dārul al-Ihyā', 1957), 811.

³⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: P.T Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2007),. 311

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang *Ummī* yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang *ma'rūf* dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Alquran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.³⁸

Alquran Surah al-A' rāf ayat 158

قُلْ يَتَّيِّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ
وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَتِهِ وَاتَّبِعُوهُ
لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain dia, yang menghidupkan dan mematikan. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasulnya, Nabi yang *Ummī* yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimatnya (kitab-kitabnya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk".³⁹

b. Jamak

Kata “ جمع ” berasal dari bahasa arab “ يجمع ” yang berarti banyak atau kelompok dalam bahasa indonesia.⁴⁰ Dalam bentuk

³⁸ Departemen Agama RI, *Alqur'anul Karim Syamil Qur'an Terjemah Per-kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 170

³⁹ Departemen Agama RI, *Alqur'anul Karim Syamil Qur'an Terjemah Per-kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 170

⁴⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: P.T Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah,

jamak (buta huruf) disebutkan empat kali, yaitu dalam surah Ali 'Imran ayat 20 dan 75, surah al-Jumu'ah ayat dua, dan surah al-Baqarah ayat 78..⁴¹ dalam Al-Qur'an surah Ali 'Imran ayat 20 dan 75, serta Al-Qur'an surah al-Jumu'ah ayat dua kalimat *Ummīyun* ditujukan kepada masyarakat Arab, sedangkan bentuk jamak pengucapan *Ummīyyūna* dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 78 ditujukan kepada Yahudi..⁴²

Al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 78

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِي وَإِنَّهُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Artinya: Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui al-Kitab (Taurat), kecuali dongeng bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga..⁴³

Alquran Surah Ali-Imran ayat 20

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۚ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ۚ
 ءَأَسْلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۖ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاءُ ۚ وَاللَّهُ بِصِرِّهِۦ بِالْعِبَادِ

□

Artinya: Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka Katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi al-Kitab dan kepada orang-orang yang *Ummī* : "Apakah kamu (mau) masuk Islam". Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah

2007),. 151

⁴¹ M. Jamal al-Din al-Qasiim, *Mahassin al-Ta'wil, Jilid VII*....., 813

⁴² Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Alquran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992),. 523

⁴³ Departemen Agama RI, *Alqur'anul Karim Syamil Qur'an Terjemah Per-kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002),. 12

menyampaikan (ayat-ayat Allah). dan Allah Maha melihat akan hamba-hambanya.⁴⁴

Alquran Surah Ali-Imran ayat 75

﴿وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بدينارٍ لَا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيْنَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ﴾

Artinya: Di antara ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang *Ummī* ". Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.⁴⁵

Alquran Surah al-Jumu'ah ayat 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيْنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.⁴⁶

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Alqur'anul Karim Syamil Qur'an Terjemah Per-kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002),. 52

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Alqur'anul Karim Syamil Qur'an Terjemah Per-kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 59

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Alqur'anul Karim Syamil Qur'an Terjemah Per-kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002),. 553

2. Pemahaman *Ummī* pada Masa Rasulullah Saw

Rasulullah Saw dilahirkan di negeri Quraish dengan sekelilingnya yang tidak bisa membaca dan menulis, hal tersebut sangat berkaitan dengan sebuah bantahan bahwa Alquran buatan rasulullah Saw.⁴⁷

Pada masa rasulullah pemahaman sifat *Ummī* adalah wajar-wajar saja atau sifat yang lumrah, karena pada masa tersebut sebagian dari keseluruhan Orang-orang Quraish itu memiliki sifat *Ummī* atau tidak bisa membaca dan menulis. Pemahaman Orang-orang Quraish jika seseorang bisa membaca dan menulis maka menjadi bahan olokan, karena menurut mereka yang bisa membaca dan menulis mereka memiliki sifat penghafal yang lemah dan mereka adalah orang-orang bodoh dengan daya ingat yang sangat lemah, maka dari itulah sebagian dari keseluruhan masyarakat Quraish tidak bisa membaca dan menulis.⁴⁸

Orang-orang Quraish pada masa rasulullah menganggap membaca dan menulis itu suatu pekerjaan yang tidak bermanfaat atau pekerjaan yang gila, maka dari itu Allah menurunkan wahyu pertama bagi kaum Quraish yang menganggap membaca dan menulis itu suatu pekerjaan yang tidak berguna.⁴⁹ Ayat tersebut terdapat dalam surat Al-Ahqaf ayat 1-5

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar

⁴⁷ Agus Mustofa, *Metamorfosis Sang Nabi*, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), 80

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 81

(manusia) dengan perantaran kalam, dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat di atas adalah wahyu pertama sekaligus memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk ummat agar bisa membaca dan menulis, karena pada era kontemporer dan canggih sekarang sangat pentingnya akan bisa membaca dan menulis dikarenakan daya ingat manusia sekarang sangat lemah. Membaca dan menulis sangat diutamakan di masa kontemporer sekarang sehingga bagi seseorang yang tidak bisa membaca dan menulis maka dia sangat bodoh.

Ketergantungan manusia sekarang pada buku dan pena atau bisa dikatakan membaca dan menulis hal yang sangat wajar, maka ini keterbalikan dengan pada era Nabi Muhammad yang hanya menggunakan daya ingat yang kuat dan hafalan. Maka di zaman sekarang jangan heran mayoritas kaum Quraish dan orang-orang

Arab pada masa Nabi Muhammad yang tidak bisa membaca dan menulis, karena menurut kaum Quraish dan orang-orang Arab yang bisa membaca dan menulis adalah orang-orang bodoh akan ingatan dan hafalannya.

Nabi Muhammad dijadikan dari golongan mereka yang tidak bisa membaca dan menulis agar Nabi Muhammad terhindar dari ejekan dan olokolokan kaum Qurish dan orang-orang Arab pada masa Nabi Muhammad saw tersebut.

Menurut para Ulama, Allah Swt mengubah kebiasaan Orang Arab Jahiliyyah itu secara frontal. Pada ayat di atas atau pada wahyu pertama tersebut Allah Swt memerintahkan Nabi untuk membaca, sedangkan pada ayat kedua tersebut Allah Swt bersumpah dengan menyebut pena, dan apa yang dituliskannya. Allah Swt ingin mengubah Bangsa Jahiliyyah yang dari mengolok-ngolokkan membaca dan menulis dengan mereka sangat membutuhkan yang namanya membaca dan menulis. Sungguh ini peradaban revolusi bagi peradaban Jahiliyyah, dan kemudian membaca dan menulis yang kokoh bagi peradaban modern sampai akhir zaman.⁵⁰

Allah menepis olok-olok mereka dengan janji mereka akan melihat bukan Muhammad yang gila, karena anggapan mereka yang bisa membaca dan menulis adalah suatu pekerjaan yang sangat gila, akan tetapi orang-orang yang tidak mengikutinya itu gila. Karena terbukti kemudian, di zaman-zaman selanjutnya keahlian membaca tulis menjadi tulang punggung peradaban modern.⁵¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

⁵⁰ Agus Mustofa, *Metamorfosis Sang Nabi*..., hal. 92

⁵¹ *Ibid.*, hal. 93

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dalam prosesnya mengumpulkan data berupa dokumen, kata-kata atau penjelasan, serta gambar.⁵²

Adapun penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analyse*), yakni penelitian ini bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi. Harold D. Laswell merupakan pelopor analisis isi dengan teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.⁵³ Analisis isi digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, seperti surat kabar, radio, televisi, maupun media social. Oleh karena itu, penulis mengangkat sebuah penelitian mengenai Kontroversi Makna *Ummī* dalam Al Qur'an Perspektif Da'I Youtuber Indonesia. Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu untuk memperoleh data yang jelas dan nyata diantaranya peneliti melakukan pencarian data melalui berbagai sumber di antaranya adalah channel youtube ulil albab yakni Haikal Hassan dalam konten dakwah yang diunggah pada bulan desember 2015, channel Youtube KH Buya

⁵² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 2-3.

⁵³ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), 35.

Syakur Yasin dalam konten dakwah yang diunggah pada bulan desember 2019 dan channel Youtube Felix Siaw dalam konten dakwah yang diunggah pada bulan oktober 2018 sebagai sumber acuan analisis yang diteliti oleh penulis.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini melalui konten dakwah dari channel youtube ulil albab yang diunggah pada bulan Desember 2015 dengan judul mengenal Rasulullah lebih dekat. Dalam penelitian ini penulis fokus pada konten ceramah yang disampaikan Haikal Hassan. Penulis mengamati isi ceramah yang disampaikan Haikal Hassan di media sosial youtube sebagai acuan konsistensi dari konten youtube yang telah diunggah. Adapun video konten dakwah di channel youtube ulil albab dapat dicari dengan kata kunci “mengenal Rasulullah lebih dekat”. Kemudian pada channel KH Buya Syakur Yasin yang diunggah pada bulan desember 2019 dengan judul Nabi Muhammad Saw tidak buta huruf dan channel Felix Siaw yang diunggah pada bulan oktober 2018.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang penulis angkat dalam hal ini adalah Haikal Hassan, KH Buya Syakur Yasin dan Felix Siaw. Disini peneliti mengamati isi ceramah yang disampaikan. Jadi subyek kajian yang penulis amati melalui konten video dakwah yang diunggah dalam channel youtube Ulil Albab pada bulan Desember 2015, channel

Youtube KH Buya Syakur Yasir pada bulan desember 2019 dan channel Youtube Felix Siaw pada bulan oktober 2018.

D. Teknik Pengumpulan Data

Bagian yang paling strategis dalam penelitian disebut teknik pengumpulan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan apabila melakukannya tanpa mengetahui teknik pengumpulan data. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumen

E. Analisis Data

Adapun pada tahapan ini metode yang digunakan dalam menganalisa data adalah deskriptif- konten analisis, yaitu teknik analisis isi (*content analiyse*), yakni penelitian ini bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi. Harold D.Laswell merupakan pelopor analisis isi dengan teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.

Sedangkan metode deskriptif digunakan dengan maksud untuk memperoleh keterangan, konsepsi dan hakikat yang sangat mendasar karena metode ini menguraikan secara komperehensif. Sehingga didapatkan gambaran tentang makna *Ummī* dalam Al Quran..

F. Tahap-tahap Penelitian

Peneliti melakukan beberapa tahap dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap paling awal yang dilakukan dalam penelitian ini. Dalam tahap ini peneliti mencari dan menentukan obyek penelitian dan sebuah tema penelitian yang akan diteliti. Peneliti mencari sesuatu yang unik dan menarik untuk diteliti dan berasal dari permasalahan yang terjadi. Peneliti, dalam hal ini ingin meneliti beberapa ceramah yang disampaikan oleh Haikal Hassan, KH Buya Syakur Yasin dan Felix Siaw di Youtube.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti mulai memahami isi pesan Haikal Hassan, KH Buya Syakur, Felix Siaw dan menentukan metode penelitian yang digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menganalisis data menggunakan konten analisis. Metode penelitian ini digunakan sebagai alat untuk menganalisis data yang diteliti yaitu ceramah Haikal Hassan yang bertemakan “Mengenal Rasulullah Lebih Dekat”, ceramah KH Buya Syakur Yasin yang bertemakan Nabi Muhammad Saw tidak buta huruf dan ceramah Felix Siaw yang bertemakan banyak alasan.

3. Analisis Data

Pada tahapan ini, peneliti melihat pada semua data yang terkumpul lalu mengolahnya dengan menggunakan konten analisis, yang terdiri dari bentuk komunikasi, seperti surat kabar, radio, televisi, maupun media social.

4. Tahap Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap yang terakhir dari tahap-tahap penelitian. Pada tahap ini peneliti akan menarik kesimpulan yang sebenarnya mengenai penelitian yang kita buat. Kesimpulan ini untuk memperjelas hasil penelitian dan menjawab rumusan masalah yang telah dibuat.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Biografi Haikal Hassan

Haikal Hassan atau bernama asli Ahmad Haikal bin Hassan bin Umar bin Salim bin Ali bin Syekh Ali bin Abdullah Baras atau lebih dikenal dengan panggilan Babe Haikal merupakan seorang ulama yang namanya sedang naik daun dewasa ini dikarenakan gaya bahasa humor dan ceplas-ceplosnya dalam berdakwah. Belum banyak yang menuliskan mengenai data diri beliau, maka penulis akan menjelaskan profil Ustadz Haikal Hassan secara singkat.

Latar belakang keluarga beliau berasal dari suku Betawi yang terkenal ceplas-ceplos. Oleh karena itu beliau dikenal dengan gaya ceramah beliau yang lugas (ceplas-ceplos). Sebutan “babe” juga lebih sering beliau dapatkan karena babe merupakan bahasa betawi yang berarti bapak. Haikal Hassan lahir pada 21 Oktober 1968.⁵⁴

a. Riwayat Pendidikan dan Karir

Latar belakang pendidikan beliau cukup unik, beliau merupakan lulusan S1 Teknik Informatika Universitas Budi Luhur, S2 Teknik Industri ITB dan S3 Filsafat Matematika University Technology Malaysia dan melahirkan karya berupa

⁵⁴ Video Youtube di Channel Almunai Ajl berjudul “Paling Kocak tausiah Ustadz Haikal Hassan Bareng Dengan Aa Gym Di Darul Tauhid” diakses pada 20 maret 2019

The Law of Repetition yakni hukum pengulangan, dimana jika sesuatu dilakukan secara terus-menerus (istiqomah) maka hal tersebut akan menjadi suatu hal mudah yang kita bisa menjadi ahli didalamnya.

Tanpa disangka beliau diterima untuk berkuliah di Ma'hadil Ulum Islamiyah wal Arabiyah di Saudi Arabia untuk jenjang strata satu, sebelumnya melaksanakan kuliah di Indonesia Ya'datul Lughoh yang masih satu institusi untuk jenjang diploma tiganya. Setelah selesai diploma lanjut strata satu di Saudi namun ternyata beliau tidak sanggup tinggal di Negara orang, maka belum lulus beliau tidak melanjutkannya dan kembali ke Indonesia dan melanjutkan kuliah di Universitas Budi Luhur. Setelah lulus beliau kembali ingin melanjutkan pendidikan di luar negeri dan diterima di salah satu Universitas di Perth, Australia Barat jurusan teknik informatika, namun dikarenakan kembali tidak sanggup tinggal di luar negeri beliau pun pulang ke kampung halaman tanpa menyelesaikan kuliah di Perth.

Setelah sukses kuliah dan bekerja sesuai yang diinginkan jbeliaupun akhirnya berusaha kembali berhijrah dan tidak memprioritaskan dunia yang pada akhirnya sesuai dengan ilmu yang beliau dapat dari gurunya dulu, ketika akhirat menjadi proritas maka dunia akan ikut dibelakangnya. Terbukti dengan

pengalaman yang didapat ketika berkuliah dan bekerja akhirnya beliau yang berprofesi sebagai konsultan pelatihan untuk produktivitas manusia yang juga termasuk dalam kegiatan berdakwah, beliau semakin dipercaya oleh banyak perusahaan.

Saat ini beliau lebih sering berdakwah, isi dakwah beliau mayoritas tentang sejarah peradaban Islam serta beliau juga menjadi salah satu da'I yang peduli terhadap politik, oleh karena itu selain menjadi seorang pendakwah beliau juga dikenal sebagai politisi muslim.

b. Karir Politik Haikal Hassan

Melalui ceramah dan juga pendapatnya dalam berbagai debat terbuka, Haikal Hassan semakin dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai Da'i (pendakwah) sekaligus dan peduli terhadap politik, oleh karena itu selain menjadi seorang pendakwah beliau juga dikenal sebagai politisi muslim. Haikal Hassan pernah menjabat sebagai juru bicara Badan Pemenangan Nasional (BPN) pasangan Prabowo dan Sandiaga Uno. Beliau juga aktif dalam acara yang membahas isu-isu public salah satunya Indonesia Lawyer Club (ILC) yang ditayangkan oleh salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia yakni TV One. Dalam setiap kesempatan-kesempatan tersebut, Haikal Hassan selalu menyampaikan kritik tajamnya terkait pemerintah yang ia nilai gagal dalam menjalankan tugas. Ia tidak segan

untuk mengkritik pemerintah secara spesifik, bahkan secara personal kepada satu pihak tertentu.

c. Karya-karya Haikal Hassan

Beberapa hasil karya yang dimiliki oleh Haikal Hassan diantaranya :

- 1) The Law of Repetition, tahun 2011
- 2) Menjadi Suami dan Ayah Hebat, tahun 2020.
- 3) Perjuangan Menegakkan Tauhid Jilid 1, tahun 2020
- 4) Meluruskan Sejarah Islam Jilid 2, tahun 2021

2. Biografi Abdul Syakur Yasin

a. Riwayat Hidup

Mempunyai nama lengkap Abdul Syakur Yasin, akrab dengan panggilan Buya Syakur oleh jama'ahnya. "Buya" adalah kata sapaan Islami kepada orang tua laki-laki ; bapak. Arti lain "Buya" merupakan gelar ulama atau kiai di ranah Minang.⁵⁶

Namun Buya Syakur bukanlah keturunan Minang melainkan keturunan Jawa asli. Buya Syakur tidak pernah menyebut dirinya sebagai Profesor, Kiai, Buya ataupun Abuya, *Murabbi*, *Mursyid*, dan lain sebagainya. Meskipun banyak orang yang menyebut dirinya dengan gelar-gelar tersebut. Penisbatan "Buya" atas dirinya

⁵⁶ Buya, 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 15 Juli 2022, dari <http://kbbi.kemendekdub.go.id/entri/Buya>

merupakan panggilan akrab dari jama'ah dan Buya Syakur merasa lebih nyaman dengan panggilan tersebut.⁵⁷

Buya Syakur lahir di desa Tulungagung, kecamatan Sukagumiwang, kabupaten Indramayu, Jawa Barat pada tanggal 2 Februari 1948 dan kini usianya menginjak 74 tahun. Ayahnya bernama Yasin dan Ibunya Hj. Zainab.

b. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Buya Syakur dimulai dari SD Hikam Kota Cirebon. Setelah lulus, menghabiskan waktunya dengan menggali ilmu di Pondok Pesantren Roudiatut Tholibin, Ciwaringin, Babakan, Cirebon selama 13 tahun (1958-1971) sekaligus menyelesaikan pendidikan MTs dan MA. Setelah itu Buya Syakur sempat menjadi asisten dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. Kemudian, diberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan S1 di Irak pada tahun 1971 dikirim oleh Subchan ZE seorang tokoh besar Nahdhatul Ulama (NU) bersama dengan Irfan Zidni, Munzir Tamam dan beberapa tokoh NU lainnya. Pada tahun 1972 Buya Syakur lanjut mengenyam pendidikan di Syria. Tahun 1974 di Libya Buya Syakur menyelesaikan pendidikannya di fakultas Sastra *Lughawiyat* selama empat tahun dan selesai pada tahun 1978. Selanjutnya, tahun 1981 Buya Syakur mengenyam pendidikan di Tunisia di fakultas Adab dan *Ulumunyah al-Marhalah al-Hadisah*

⁵⁷ Nadya Surya Wulandari, "Khalwat dan Kecerdasan Spiritual Perspektif Abdul Syakur Yasin Pengasuh Pondok Pesantren Cadangpinggan Indramayu". Vol., No hal 48

jurusan Adab dan Humaniora, Universitas Az-Zaitunah, lulus dengan disertasi yang berjudul *Al-Mafahim Al-Balaghiyah 'Inda Al-Qadhi Al-Jurjani* : Terminologi Balaghah atau Retorika menurut Al-Qadhi Al-Jurjani, selesai dalam waktu delapan tahun.

Terletak di bagan Afrika Utara, Tunisia merupakan salah satu negeri yang sangat berkesan bagi Buya Syakur selama menuntut ilmu dan membuatnya jatuh cinta seketika karena keramah-tamahan rekan mahasiswa serta warganya disana. Tidak hanya itu, Tunisia juga mempunyai kemiripan dengan social budaya muslim NU di Indonesia seperti ritual tahlil dan maulid Nabi Muhammad Saw, yang dirayakan secara megah dan meriah hingga dihadiri langsung oleh presiden Tunisia beserta cabinet-kabinetnya. Kultur lain yang serupa dengan Indonesia ialah warganya yang membudidayakan sedekah dari rumah ke rumah serta kasidahan. Berbeda saat Buya Syakur mengenyam pendidikan di Libya, selama disana hamper tidak pernah berkunjung ke rumah rekannya, karena di Libya tidak memiliki tradisi untuk mengajak orang lain berkunjung ke rumah. Selain menuntut ilmu di Tunisia, Buya Syakur mempunyai rutinitas lain yakni, rutin berziarah ke makam Abu Hasan Al-Syadzili yang terletak di Humaitara, Mesir. Buya Syakur pernah juga menempuh pendidikan di Oxford selama dua tahun mengambil konsentrasi Metodologi.

Setelah masa pendidikannya selesai, pada tahun 1991 Buya Syakur pulang ke Indonesia. Di Jakarta Buya Syakur pernah

mempunyai usaha percetakan. Kemudian Buya Syakur berkeinginan membaktikan dirinya untuk mencerdaskan masyarakat di kampung halamannya. Dengan bermodalkan tanah milik orang tuanya, akhirnya dibangunlah musholla dan Pesantren Yasinniyah (nama yang dinisbatkan kepada ayahnya, Yasin) di desa Tulungagung. Dari sinilah awal perjalan tablig Buya Syakur dengan mengadakan pengajian di pesantren Yasiniyah, hingga pada akhirnya santri pun semakin banyak. Akan tetapi, karena factor tempatnya terbatas, Buya Syakur memutuskan untuk membangun pesantren di daerah Cadangpinggan.

Aktivitas tablig Buya Syakur di Pondok Pesantren Cadangpinggan antara lain: mengisi pengajian rutin untuk umum yang diadakan setiap malam senin yaitu kajian kitab *Fathur Rabbani* karangan Syekh Abdul Qodir al-Jailani. Malam Jum'at, kajian kitab *Fi Zhilalil Qur'an* karangan Sayyid Qutb. Pengajian umum pada hari Kamis. Selain di dalam pesantren, Buya Syakur sering kali mengisi ceramah-ceramah di luar Indramayu, misalnya Cirebon, Majalengka, Bandung, dan kota lainnya. Kegiatan itu biasanya dilaksanakan dalam rangka peringatan hari besar Islam di berbagai daerah atau sebagai penceramah yang sengaja di undang untuk mengisi ceramah di hajatan seperti walimah, syukuran, dan sebagainya. Kegiatan Tablig Buya Syakur lainnya adalah dzikir bersama setiap malam Sabtu yang bertempat di Majelis Dzikir Tegalagung Karangampel.

Buya Syakur juga seorang sastrawan, terbukti dari buku-buku puisi yang ditulisnya dan sering dibacakan ketika di pengajian-pengajian tertentu. Selain itu, Buya Syakur adalah kiai yang mahir adalah Ilmu Tasawuf, Linguistik, dan fikih.

c. Karya-Karya Buya Syakur Yasin

Buya Syakur adalah tokoh Agamawan, sastrawan dan guru bangsa, banyak pemikirannya yang telah tertuang dalam karya-karya literasi, baik dalam bentuk buku ilmiah dan buku sastra. Oleh karena itu, Buya Syakur tergolong penulis yang produktif, khususnya di bidang tasawuf dan sastra atau puisi. Beberapa karyanya diantaranya adalah:

Tabel : Judul Buku Buya Syakur Yasin

NO.	JUDUL BUKU	TAHUN	PENULIS
1.	Kesederhanaan	2020	Buya Syakur Yasin
2.	Ketabahan Hati	2020	Buya Syakur Yasin
3.	Pikirkan Saja Dulu	2020	Buya Syakur Yasin
4.	Puisi Harapan	2020	Buya Syakur Yasin
5.	Puisi Kedamaian	2020	Buya Syakur Yasin
6.	Puisi Rahasia Hati	2020	Buya Syakur Yasin
7.	Puisi Mengabaikan	2020	Buya Syakur Yasin
8.	Puisi Anggapan	2020	Buya Syakur Yasin
9.	Merawat Pluralisme	2020	Buya Syakur Yasin, Buya Husein Muhammad, Gus Ulil Abshar Abdalla
10.	Teguran Hati	2020	Buya Syakur Yasin
11.	Melawan Arus	2020	Buya Syakur Yasin
12.	Ukuran Cinta	2020	Buya Syakur Yasin
13.	Belajar Dari Kesalahan	2020	Buya Syakur Yasin
14.	Makna Suatu Kehadiran	2020	Buya Syakur Yasin
15.	Makna Suatu Kepergian	2020	Buya Syakur Yasin

16.	Cinta dan Pengorbanan	2020	Buya Syakur Yasin
17.	Mencari Cinta	2020	Buya Syakur Yasin
18.	Rasa Cinta Yang Tersembunyi	2020	Buya Syakur Yasin
19.	Rendah Hati	2020	Buya Syakur Yasin
20.	Batas-Batas Pergaulan	2020	Buya Syakur Yasin
21.	Betapa Indahnnya	2020	Buya Syakur Yasin
22.	Penantian Panjang	2020	Buya Syakur Yasin
23.	Kitab Kehidupan	2020	Buya Syakur Yasin
24.	Hati Yang Mulia	2020	Buya Syakur Yasin
25.	Rukun Kebahagiaan	2020	Buya Syakur Yasin
26.	Godaan	2020	Buya Syakur Yasin
27.	Hati Yang Baik	2020	Buya Syakur Yasin
28.	Lingkaran Kehidupan	2020	Buya Syakur Yasin
29.	Pengamat Cinta	2020	Buya Syakur Yasin
30.	Rezeki dan Nasib	2020	Buya Syakur Yasin
31.	Perjalanan Hidup	2020	Buya Syakur Yasin
32.	Keraguan	2020	Buya Syakur Yasin
33.	Berbagi Kebahagiaan	2020	Buya Syakur Yasin
34.	Apa Saja Sebenarnya	2020	Buya Syakur Yasin
35.	Kesalahan	2020	Buya Syakur Yasin
36.	Kecantikan Budi	2020	Buya Syakur Yasin
37.	Puisi Kebahagiaan	2020	Buya Syakur Yasin
38.	Puisi Persahabatan	2020	Buya Syakur Yasin
39.	Kategori Sahabat	2020	Buya Syakur Yasin
40.	Tanah Cinta	2021	Buya Syakur Yasin
41.	Arti Gagal Dalam Kehidupan	2021	Buya Syakur Yasin
42.	Apapun Yang Terjadi	2021	Buya Syakur Yasin
43.	Mencari Kedamaian Di Hati	2021	Buya Syakur Yasin
44.	Mengintip Kehidupan	2021	Buya Syakur Yasin
45.	Perempuan Yang Cerdas	2021	Buya Syakur Yasin
46.	Melawan Keraguan	2021	Buya Syakur Yasin
47.	Kafilah Tetap Berlalu	2021	Buya Syakur Yasin
48.	Balik Badan	2021	Buya Syakur Yasin
49.	Untuk Apa	2021	Buya Syakur Yasin
50.	Dibalik Basa Basi	2021	Buya Syakur Yasin
51.	Mimpi Sekejap	2021	Buya Syakur Yasin
52.	Kemudian Tersadar	2021	Buya Syakur Yasin
53.	Salah Pilih	2021	Buya Syakur Yasin
54.	Sekecil Apapun	2021	Buya Syakur Yasin
55.	Ujian Hijau	2021	Buya Syakur Yasin
56.	Berbagi Kebahagiaan: Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf	2021	Buya Syakur Yasin

3. Biografi Felix Yanwar Siauw

a. Riwayat Hidup Felix Siauw

Felix Yanwar Siauw merupakan seorang Da'i dan juga dikenal sebagai *Islamic Inspirator*. Ia selalu menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan dalam menginspirasi aktivitasnya terutama dalam menentukan program-program yang disusunnya, contohnya "Yuk, Ngaji".⁵⁸ Pria yang lahir di kota Palembang pada 31 Januari 1948 berasal dari keturunan etnis Tiongha yang sebelumnya beragama Kristen Katolik. Sejak masa kecil, Felix Siauw tumbuh dan dibesarkan dalam keluarga Katolik, kemudian menempuh pendidikannya di sekolah Kristen hingga tingkat SMA.

Menuju seorang muallaf terjadi pada saat ia berumur dua belas tahun. Dalam dirinya muncul kegalauan yang berupa keraguan dalam agama yang telah dianutnya sejak kecil. Berbagai pertanyaan muncul dibenaknya, mulai dari asal usul kehidupan, akhir dari kehidupan, serta hakikat penciptaan Tuhan dalam agama yang dianutnya saat itu. Pada masa-masa itulah ia mencari jawaban atas pertanyaan. Saat itu banyak pertanyaan yang menggantung di dalam pikirannya dan ia tidak mendapatkan jawaban dari ilmu dan agama yang dianutnya saat itu.

Dan pada saat itulah ia memutuskan untuk menjadi seseorang yang tidak beragama, tetapi tetap percaya kepada Tuhan. Namun ia

⁵⁸ "Profil Felix Yanwar Siauw dan Cerita Hidupnya," diakses pada 15 Juli 2022 dari <http://republikpos.com/2016/01/profil-felix-yanwar-siauw-dan-cerita>

terus mencari jawaban dari ketiga pertanyaan besar tersebut. Hingga akhirnya, pandangan mengenai ketuhanan berubah lima tahun kemudian saat ia kuliah pada semester ketiga di Institut Pertanian Bogor (IPB), Fakultas Pertanian. Proses pencarian itu berakhir saat ia berdiskusi mengenai pertanyaannya dengan Ustadz aktivis gerakan Dakwah Islam Internasional yaitu Ustadz Fatih Karim dan dari diskusi tersebut merupakan perkenalannya dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an membuat ia terpukau saat membaca Q.S al-Baqarah ayat dua yang menyatakan bahwa kitab ini (Al-Qur'an) tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi orang yang bertakwa. Tetapi, ia masih mengira bahwa yang menciptakan kitab suci umat Islam yaitu manusia biasa seperti halnya kitab Agama lain. Namun, saat mencapai penjelasan bahwa ayat Al-Qur'an bukan buatan manusia dan ditunjukkan bukti pada penjelasan Al-Qur'an di Q.S Al-Baqarah ayat 23 yang menjelaskan, sebagai berikut :

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ

وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya : Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

Bagi dirinya, Q.S al-Baqarah merupakan tantangan untuk manusia dan tidak ada yang bisa membuat seperti itu. Kekaguman

dirinya akan Al-Qur'an pun merujuk kembali pada diskusi yang cukup panjang mengenai Islam dan muslim, penjelasan mengenai system Islam kaffah (sempurna) bekerja. Penjelasan tentang konsep Islam yang belum pernah ia dengar sama sekali.⁵⁹ Sehingga dari diskusi panjang tersebut, ia menemukan jawaban dari pertanyaan besarnya dengan sempurna, yaitu:

“Bahwa saya berasal dari Pencipta dan itu adalah Allah SWT. Saya hidup untuk beribadah (secara luas) kepadanya, karena itulah perintah-Nya yang tertulis di dalam Al-Qur'an. Selain itu Al-Qur'an dijamin datang dari-Nya karena tak ada seorangpun manusia yang mampu mendatangkanyang semacamnya. Setelah hidup ini berakhir, kepada Allah saya kembali dan membawa perbuatan ibadah saya selama hidup dan dipertanggungjawaban kepada-Nya sesuai dengan aturan yang diturunkan oleh Allah SWT.⁶⁰

Dari situlah, ia dengan yakin memutuskan untuk Islam diusinya yang menginjak 18 tahun. Hingga pada tahun 2006, ia melengkapi separuh agamanya dengan menikahi perempuan yang taat beragama bernama lin atau yang biasa dikenal dengan Ummu Alila. Dari pernikahannya itu, ia dianugerahi empat buah hati yang diberi nama Alila Shaffiya Asy-Syarifah, Shifr Muhammad Al-Fatih, Ghazi Muhammad Al-Fatih, dan Aia Shaffiyah Asy-Syarifah.

⁵⁹ Felix Siau, “Aku dan Islam,” diakses pada Jumat, 15 Juli 2022 dari <http://felixsiau.com/home/aku-dan-Islam/>.

⁶⁰ Felix Siau, “Aku dan Islam,” diakses pada Jumat, 15 Juli 2022 dari <http://felixsiau.com/home/aku-dan-Islam/>.

Selama kuliah di Institut Pertanian Bogor (IPB), ia juga aktif berdakwah mengenai kebenaran Islam di kampusnya dan bergabung dengan Tim Dakwah Kampus BKIM IPB. Di samping itu, ia diamanahi menjadi ketua lembaga dakwah Fakultas Pertanian, el SIFA.⁶¹ Pada tahun 2006, ia tergabung dalam J&A inspiratiaon and idea sebagai *Content Manager* dan pada tahun 2007 ia juga mengabdikan dirinya sebagai dosen kuliah pada matakuliah *Basic Knowledge, Economic Mathematic dan Merketing Management* di STIE GICI Business School.⁶² Saat ini, ia berkonsentarsi membangun generasi Islam sebagai *Islamic inspiratory*. Selain berdakwah, ia juga memiliki profesi sebgai Marketing Manager di perusahaan agrokimia PT. Biotis Agrindo.

Felix Siauwa juga aktif dalam menebarkan pesan dakwah melalui kajian-kajian Islam di masjid, pesantren, perkantoran, bahkan lingkungan masyarakat sekitar. Selain itu, Felix Siauwa aktif menebarkan pesan dakwah melalui media social *facebook, Twitter,* dan *Isntagram*. Selain aktif berdakwah di lingkungan maupun media social, ia pun aktif dalam menulis. Hal ini terlihat pada sejumlah karya buku yang ia keluarkan sampai sekarang, sebagai berikut:

- 1) *Beyond The Inspiration*, tahun 2010.
- 2) *Muhammad Al-Fatih 1453*, tahun 2011.

⁶¹ “Profil Felix Yanwar Siauwa dan Cerita Hidupnya,” diakses pada 17 Juli 2022 dari <http://repepublikpos.com/2016/01/profil-felix-yanwar-dan-cerita>.

⁶² Nurul Hidayati, “Analisis Wacana Makna Hijab dalam Buku”Yuk, Berhijrah” Karya Felix Y. Siauwa,” (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hiadayatullah Jakarta, 2014), 48.

- 3) How Master Your Habits, tahun 2012.
- 4) Dengan Tinta Mengubah Dunia, tahun 2012.
- 5) Yuk, Berhijab!, tahun 2013.
- 6) Udah Putusin Aja, tahun 2013.
- 7) Khilawah: Bukan Hanya Pemimpin yang Amanah, Tapi Juga Sistem Kepemimpinan yang Amanah, tahun 2014.
- 8) Khilafah*Remake, tahun 2014.
- 9) The Chronicles of Ghazi (seri 01), tahun 2014.
- 10) The Chronicles of Ghazi (seri 02), The Clash of Cross And Crescent, tahun 2014.
- 11) Al faith 1453: Battle of Varna, tahun 2015.
- 12) The Chronicles of Ghazi (seri 03), The Howling of Wolf, The Eyesight Of Eagle, tahun 2015.
- 13) Yuk Follow Islam Full 24 Jam, tahun 2015.
- 14) The Chronicles of Ghazi (seri 04), The Beginning of The Conquet, tahun 2016.
- 15) The Chronicles of Ghazi (seri 05), gaze of ghazi, tahun 2016.
- 16) Unfinished Enemy of GHAZI, tahun 2016.
- 17) Bersamamu, Di Jlan Dakwah Berliku, tahun 2016.
- 18) Islam Rahmatan Lil Alamin, tahun 2016.
- 19) Art of Dakwah, tahun 2017.
- 20) Wanita Berkarir Surga, tahun 2017.
- 21) Syar'i Traveler: The Heritage Of Ottoman, tahun 2019.

22) Antara Dia, Aku & Mereka: Sebelum Permulaan, tahun 2019.

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Ceramah Haikal Hassan

Dalam channel Ulil Albab yang diunggah pada tanggal 27 Desember 2015 Haikal Hassan mengisi kajian yang bertemakan “Mengenal Rasulullah Lebih Dekat” kajian itu diadakan di Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta pada tanggal 24 Desember 2015. Dalam kajian ini dihadiri oleh jama’ah ibu-ibu yang membawa putra dan putrinya maupun ada pula yang tidak membawa putra dan putrinya. Dan di hadiri juga oleh jama’ah bapak-bapak, yang usianya kira-kira 30-55 tahun. Dalam kajian ini Haikal Hassan menggunakan baju putih, kopyah putih dengan menggunakan sorban berwarna abu-abu. Suasana dalam kajian ini cukup kondusif, Haikal Hassan sangat komunikatif dengan *mad’u* dengan retorika yang Haikal Hassan sampaikan dan penyampaian dakwah diselingi oleh guyonan agar para jama’ah tidak merasa bosan.

Dalam kajian ini Haikal Hassan membuka ceramah dengan salam dan muqaddimah yang cukup panjang. Dalam teknik penyampaian ceramah Haikal Hassan menggunakan beberapa teknik, diantaranya: langsung menyebutkan topic, menghubungkan dengan suasana emosi yang menguasai *mad’u*. mengajukan pertanyaan-pertanyaan, menyatakan kutipan Al-Qur’an maupun hadist, dan mengisahkan cerita tentang Rasulullah. Dalam videonya Haikal menjawab salah satu pertanyaan dari jama’ah

yang menanyakan apakah benar Nabi Muhammad adalah sorang yang buta huruf tidak bisa baca tulis?.

Kemudian Haikal Hassan menjawab pertanyaan salah satu jama'ahnya dengan jawaban sebagai berikut:

“Siapa bilang Nabi buta huruf? Kalau *Ummī* dikatakan tidak bisa baca, coba buka surat Al-Bayyinah ayat dua yang artinya yaitu seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al-Qur'an). Kok berani-beraninya orang mengatakan Nabi tidak bisa baca, jama'ah yang dimuliakan Allah ini belum banyak baca kitab langsung berambil kesimpulan, sehingga Nabi dikatakan seorang yang miskin seolah-olah anak muda yang menumpang dengan janda kaya bernama Khadijah, seolah-olah Nabi kita miskin bajunya jelek compang-camping, anak muda penggembala, buta huruf, menikah dengan anak kecil, laa ilaha illa anta subhanaka inni kuntu minad dzolimin kalau itu yang terjadi mustahil, Allah menyematkan Asmanya sendiri kepada Nabi Saw, Al-Adzim yang artinya Mulia atau Agung dan Allah mengatakan wainnaka la'ala khuluqin Adzim (engkau berada berada pada akhlak yang mulia) mustahil karena Allah juga mengatakan Nabi Muhammad adalah uswatun hasanah atau contoh terbaik, begitu kita bongkar kitab sejarah dan ingin mengkaji kehebatan Baginda Rasulullah Saw ilustrasikan, buka mata seakan-akan kita hidup di tahun 571 jangan tahun sekarang. Pada masa itu wanita rendah derajatnya dan jika mau kawin ala kadarnya, namun antum tahu seorang anak muda yang bernama Muhammad bin Abdullah yang usianya masih 25 tahun yang gagah, tampan, diminati oleh seluruh wanita jika dia mempunyai hasrat seksual yang tinggi dia akan mengambil satu-persatu dari para wanita itu namun Rasulullah tidak seperti itu beliau memilih Khadijah seorang wanita yang dating untuk melamarnya dan ketahuilah bahwa beliau bukan karyawan Khadijah catat ! beliau membawa barang para orang kaya terkemuka Quraisy karena beliau pedagang ulung atau distributor yang handal bukan karyawan. Umur 12 tahun beliau sudah mantap dalam berdagang dan beliau bukan buta huruf kurang jelas apa surat Al-bayyinah ayat 2 itu.

Dari penjelasan penafsiran makna *Ummī* sebagai jawaban atas pertanyaan dari salah satu jamaahnya. Pertanyaan tersebut perihal status ke*Ummī*an Nabi Muhammad sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an

sebagai Nabi yang *Ummī* (buta huruf) dalam surat Al - ‘Araf ayat 158 berbunyi :

قُلْ يَتَّيِّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ
تَهْتَدُونَ

Artinya: Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain dia, yang menghidupkan dan mematikan. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasulnya, Nabi yang *Ummī* yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimatnya (kitab-kitabnya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk (QS. Al- ‘Araf [7]: 158).

Haikal Hassan dalam ceramahnya, menunjukkan ekspresi kesal ketika ada yang berpendapat Nabi Muhammad buta huruf, seolah-olah mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang yang miskin yang menumpang kerja kepada khadijah, pemuda penggembala kambing yang buta huruf, menurutnya itu mustahil karena Allah menyematkan Asma'nya kepada Rasulullah yakni *Al-adzim* yang artinya mulia sebagaimana firman

Allah pada surrat Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung

Haikal Hassan tetap memustahilkan jika Nabi Muhammad tetap dikatakan buta huruf dengan menyebutkan dalil Al-Qu'an surat Al-Mumtahanah ayat 6 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَهُوَ
يَتَوَلَّى فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Artinya : Sungguh, pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) terdapat suri teladan yang baik bagimu; yaitu bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian, dan barangsiapa berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Kaya, Maha Terpuji.

Dari penjelasan Haikal Hassan di atas penulis memperoleh kesimpulan bahwa Haikal Hassan tetap memahami makna *Ummī* dalam Al-Qur'an dengan menyebutkan beberapa ayat pada surat yang disebutkan di atas. Namun, kekurangan Haikal Hassan dalam penyampaian atas jawaban salah satu jama'ahnya tidak menjelaskan dari mana ia merujuk pendapat yang mengatakan Nabi Muhammad bisa baca tulis, sehingga penulis beranggapan bahwa pemahaman Haikal Hassan serupa dengan pemahaman Agus Mustofa tentang metamorfosa Sang Nabi salah satunya juga merujuk pada surat Al-bayyinah ayat dua, namun hal ini terbantahkan oleh perspektif ilmu Balaghah yang disampaikan oleh Mukmin dalam *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab III*. Mukmin mengatakan :

Secara tekstual, kata *qoroa* dan *talaa* dalam bahasa arab berarti membaca baik melalui media maupun tidak. Secara kontekstual internal, arah makna ayat ini adalah menjelaskan ayat sebelumnya, yaitu; bahwa

yang dimaksud al-bayyinah pada ayat pertama adalah Nabi Muhammad yang bertugas membaca dan menjelaskan isi dan kandungan Al-Quran yang suci dari segala bentuk intervensi pemikiran manusia. Ayat seperti ini banyak dijumpai dalam al-Qur'an karena memang membaca dan menjelaskan al-Qur'an adalah tugas utama Nabi Muhammad. Artinya, secara tekstual; tidak ada unsur bahasa yang menunjukkan makna bahwa Nabi pada akhirnya sangat pandai membaca.

Pada aspek kontekstual eksternal, maka akan kita dapatkan dari berbagai referensi ulama tafsir bahwa surat ini turun di Madinah. Berarti setelah lebih kurang 12 tahun Baginda Rasul baru pandai membaca dan menulis. Pemahaman yang juga bertentangan dengan apa yang sudah diyakini oleh Agus Musthofa bahwa Nabi Muhammad dalam waktu yang sangat singkat pandai membaca dan menulis:

- a. Menurut Qurtubi, maksud ayat ini adalah bahwa Nabi Muhammad membacakan apa yang terkandung di dalam al-Qur'an dalam bentuk hafalan, bukan membaca teks tertulis, karena jelas Nabi Muhammad adalah seorang yang tidak bisa membaca dan menulis.
- b. Sedangkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini, al-bayyinah yang dimaksud adalah Nabi Muhammad Saw dan ayat ayat Al-Qur'an yang dibacanya, ayat ayat Al-Qur'an tersebut ditulis di lembaran lembaran suci yang terdapat di alam tingkat tinggi (yang tidak diketahui oleh manusia eksistensinya).

- c. Ash-Shobuni menyatakan bahwa yatlu dalam ayat ini yang artinya membaca dalam bentuk hafalan, karena Nabi Muhammad adalah seorang yang *Ummī* ; tidak bisa membaca dan menulis.
- d. Adapun Al-Maraghi mengenai ayat ini; beliau tidak menjelaskan hal hal yang bersifat teknis, beliau hanya fokus dalam menjelaskan kata al bayyinah dan makna kutub dalam ayat ini. Al bayyinah yang dimaksud tidak lain adalah Nabi Muhammad Saw. Dan *kutub* dalam ayat ini adalah bisa bermakna al-Qurʿan dan kitab kitab yang turun kepada Nabi lainnya. Karena kandungan al-Qurʿan khusus masalah tauhid juga ada di dalam kitab kitab terdahulu. Namun bisa juga maksud *kutub* dalam ayat ini adalah surat surat di dalam al- Qurʿan yang berisi syariat, yang memperjelas perbedaan al haq dan al batil.

Dengan demikian,dapat dikatakan bahwa Agus Mustofa dan Haikal Hassan terjebak dengan kata qoraa dan talaa yang artinya membaca. Beliau memahami kata ini dalam konteks kekinian atau konteks keindonesiaan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kata ini tidak hanya diartikan membaca teks tertulis bisa juga artinya membaca tanpa teks dalam bentuk hapalan. Analisis ilmu balaghoh baik secara tekstual maupun kontekstual secara konsisten menegaskan ke*Ummī* an Nabi Muhammad Saw. Kemampuan baca tulis pada diri Nabi MuhammadSaw telah dihilangkan sehingga tidak mungkin baginya untuk belajar dan memiliki kemampuan tersebut. Sebagai gantinya adalah kemampuan hapalan yang luar biasa dianugerahkan kepada beliau. Ini

adalah bagian dari mukjizat bagi Nabi Muhammad dalam kerangka pembuktian bahwa risalah yang dibawanya adalah benar dari Allah dan untuk kemaslahatan umat manusia.

2. Ceramah Abdul Syakur Yasin

Dalam ceramah Buya Syakur Yasin yang berjudul Nabi Muhammad Saw tidak buta huruf yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Cadangpinggan bertempat di Jalan By Pass Kertasemaya KM. 37 Rt.01 Rw. 01 Desa Candangpinggan Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu. dalam ceramahnya yang berdurasi 13: 29 menit Buya Syakur menyampaikan dalam ceramahnya sebagai berikut:

Saya akan laporkan siapa saja yang menghina Nabi saya, karena buta huruf identik dengan bodoh karena kita tidak berfikir maksudnya buta huruf itu apa, mensyiarkan bahwa Nabi buta huruf apakah sekadar menutup kemungkinan kecurigaan orang bahwa Al-Qur'an adalah karangan Nabi Muhammad sehingga harus dibuta hurufkan. Sekarang saya bertanya ketika Nabi berada di gua Hira beliau bertapa kemudian datang malaikat jibril kemudian mengatakan Iqra' ini kan si Rawi menceritakan seperti artikel yang menceritakan Malaikat Jibril dengan mengatakan memakai surban putih bersih lalu membuka kertas dihadapannya kemudian mengatakan iqra', buta huruf tidak mungkin disuruh baca jika kamu mengatakan Nabi tidak bisa membaca berarti Nabimu tidak melaksanakan perintah Tuhan, pake logika. Nabi Muhammad setiap terima wahyu memanggil para juru tulisnya, di dalam Al-Qur'an terdapat fawatihus suwar Alif Lam Mim mengapa Alif tidak berdiri sendiri, Lam berdiri sendiri, Mim berdiri sendiri kenapa juga tidak digandeng semuanya, apakah juru tulis mengarang sendiri atau atas petunjuk Nabu Muhammad, jadi apakah bisa baca beliau? pakai logika yang benar. Ketika Jibril datang membawakan lembaran, pakai tulisan apa? khat Khufi? khat Usmani? gak masuk akal. Hadist itu dipertanyakan, dari mana anda tahu, saya kira lebih relat lagi jika hadistnya Nabi langsung yang ngomong untung ada Imam Bukhori yang menganalisa, mengklarifikasi dari teksnya, rowinya, sanadnya. Setelah diseleksi dari enam ratus ribu hadist yang lulus hanya empat belas ribu dan diseleksi hanya dalam enam belas tahun, yuk kita ngitung

hadistnya enam ratus ribu, enam ratus ribu dibagi enam belas tahun berapa setahunnya tiga puluh tujuh ribu lima ratus dibagi dua belas bulan tiga ribu seratus dua puluh lima dibagi tiga puluh hari seratus empat. Sehari dibagi dua puluh empat jam, empat hadist satu jam, berarti Imam Bukhari bisa menyelesaikan tugas satu hadist dalam lima belas menit selama enam belas tahun kapan naik untanya? Itu kan menjadi pertanyaan besar. Dulu saya dengan Gus Dur berkata seperti ini, ya memang begitu pak Syakur, saya ini beragama seperti pegang bara dilepas gak boleh dipegang saya sakit oleh karena itu yuk sekarang kita berfikir jangan takut murtad dong daripada kamu mempercayai sesuatu yang tidak benar, betul gak? Berfikir kritis, selama ini kita dididik beragama ini dengan cara pejamkan matamu matikan lampu tutup jendela kunci pintu, yakinlah begitu caranya selama ini kan begitu yuk kita bicara rasional itu yang saya inginkan dan ini akan terjadi peribahan nanti sebab kalau tidak dimulai dari fikiranmu bagaimana bisa berubah, saya kira semacam itu terimakasih.

Nabi Muhammad sebagai penerima mukjizat berupa kitab suci Al-Qur'an sering kali diyakini *Ummī*, yakni tidak dapat membaca. Pemahaman ini dibuat untuk menghilangkan kecurigaan orang bahwa Al-Qur'an dibuat oleh Nabi, namun Buya Syakur Yasin menjelaskan dalam ceramahnya di atas bahwa mustahil Nabi Muhammad tidak dapat membaca dan menulis, karena salah satu keistimewaan Nabi Muhammad adalah mempunyai ingatan yang sangat tajam. Nabi ketika mendengar ataupun melihat sesuatu sekali saja, akan ingat selamanya. Tidak masuk akal menganggap Nabi buta huruf, karena buta huruf identik dengan kebodohan, kemudian Buya Syakur Yasin memaparkan beberapa bukti bahwa Nabi Muhammad bukan orang yang buta huruf, dan menjelaskan makna *Ummī* yang sebenarnya. Bukti pertama bahwa Nabi tidak butuh huruf adalah wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi berisi perintah untuk membaca. Dalam surat Al-'Alaq ayat pertama berbunyi iqra' yang

artinya bacalah, menurut Buya Syakur Yasin seandainya Nabi tidak bisa membaca, mungkinkah Allah akan menyuruh Nabi membaca, padahal dalam surat Al-Baqarah ayat 233 jelas dikatakan, "Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya" Allah tidak akan menyuruh seorang hamba di luar batas kemampuannya, maka Nabi sejatinya dapat membaca. Atau ketika Nabi benar-benar tidak dapat membaca, apakah Nabi tidak menjalankan perintah Allah?. Buya Syakur kemudian menjelaskan makna *Ummī* yang sebenarnya. *Ummī* menurut Buya Syakur bukan buta huruf ataupun bodoh. Di dalam Al-Qur'an *Ummī* berarti orang Arab.

Dalam surat Ali Imran ayat 75 misalnya, dikatakan "dzalika biannahum qooluu laisa 'alaaina fil-*Ummīyyiina* sabiil" yang artinya "tidak ada bagi kami (orang Yahudi) terhadap *Ummī* (orang Arab)". Di surat lain, Al-Jumu'ah ayat 2 juga dikatakan "huwalladzi ba'asa fil; *Ummīyyiina* rosuulam min-hum" yang artinya "Dialah yang mengutus Rasul kepada *Ummī* (orang Arab)". Dari beberapa bukti yang disebutkan Buya Syakur di atas menjadi jelas bahwasanya Nabi bukan orang biasa, apalagi buta huruf. Nabi merupakan manusia sempurna (insan kamil), yang diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.

3. Ceramah Felix Yanwar Siau

Dalam ceramah Felix Yanwar Siau yang diunggah pada tanggal 28 Oktober 2018 pada channel pripadinya membahas tentang pembakaran bendera yang berlafadzkan kalimat Tauhid, Felix Siau menyampaikan ceramahnya sebagai berikut:

Teman-teman sekalian ada pepatah yang mengatakan bahwa tidak ada obat untuk kependiran, jadi kalau seandainya ada orang yang tidak tahu itu ada obatnya belajar dikasih tahu, kalau ada orang sakit ada obatnya pergi ke dokter tapi kalau orang pandir itu dia dikasih tahu malah ngamuk, marah, ngegas hamper tidak ada obat bagi orang kependiran kecuali dia sadar belajar dan dia memperbaiki dirinya, makanya ketika di dalam islam itu ketika seseorang berbuat salah itu ada tiga hal yang harus dia lakukan, yang pertama adalah berhenti daripada kesalahan-kesalahannya, menyesali apa yang sudah terjadi yang salahnya itu, lalu yang ketiga adalah memperbaiki dengan beramal sholih. Tapi kalau orang pandir dia jumawa dengan kesalahannya lalu kemudian sama sekali tidak mau menyesali, menolak untuk meminta maaf dan dia enggan memohon ampunan kepada Allah Swt karena itulah kami mengatakan tidak ada obat bagi orang kependiran. Pembakaran bendera tauhid teman-teman sekalian bertiak lalu mengepalkan tangan dengan jumawa membakar bendera ini semua orang bisa melihat bagaimana amarah mereka disitu bagaimana mereka seolah-olah benci sekali dengan kalimat Tauhid itu, ini yang terjadi semua orang di dunia melihat orang tidak berfikir di dunia ini bendera siapa ini HTI atau bukan yang mereka lihat adalah ada lafadz Allah ada lafadz Rasulnya disitu yang dibakar dengan amarah harusnya yang terjadi adalah mereka berhenti andaikan mereka benar-benar tidak sadar dan tidak tahu mereka berhenti, mereka meminta maaf lalu kemudian mereka tidak mengulangnya lagi, mereka beristighfar kepada Allah Swt, yang terjadi sekarang malah apa mereka mengatakan Tauhid hanya cukup di bibir saja tidak perlu di sablon tidak perlu disebar-sebarkan, tidak perlu dikibarkan, **bro Rasulullah Saw yang pertama kali menulis itu di dalam benderanya sesungguhnya Rasulullah Saw punya bendera panji dan panjinya berwarna hitam benderanya berwarna putih tertulis diatasnya** laa ilaha illallah Muhammadur Rasulullah, tertulis diatasnya kalimat Tauhid yang sama-sama kita lihat yang dibakar itu, itu Rasulullah yang pertama kali menggunakannya dan kaum muslimin menggunakannya selama kemudian kehidupan mereka senantiasa menghiasi bagaimana mereka meyebarkan kalimat Tauhid ini ke seluruh dunia karena inti ini adalah estensi daripada Islam. Muhammad Al-fatih ketika menakhlukkan Konstantinopel tempat kita berdiri sekarang ini kemudian mengiringi dirinya dengan bendera dengan kalimat Laa Ilaha Illallah Muhammadur Rasulullah begitupun juga dengan Arf Ashlan ketika mengalahkan romanus yogens dari sarjuk Asf Ashlan ini dia kemudian ketika mengalahkan romanus dia mengantrakan kembali romanus kaisar yang tertawan itu dengan bendera Laa Ilaha Illallah Muhammadur Rasulullah dan ini sudah jamak terlihat dimana-mana di masjid, di istana di semua tempat

lafazh Laa Ilaha Illallah Muhammadur Rasulullah ini lafazh Tauhid yang dipajang dimana-mana bagaimana seorang muslim bisa mengatakan sudah kita tidak usah rebut , tidak usah disablon tidak usah ditulis, itu kebanggaan bro sama kayak gini masak ada orang menikah lalu tidak pakai akad, akad itu kan omongan sebelum anda melakukan apapun harus akad dulu kalau tidak ada akad ya tidak ada apapun sama kaya kalimat Tauhid ketika kemudian dilafadzkan dan dibanggakan ini adalah sesuatu yang luar biasa tapi kalau ada orang bilang sudahlah hanya di bibir saja atau di hati saja tidak usah disombong-sombongkan ini kayaknya jomblo ngenes kronis dan akud kenapa bilang gak usahlah cinta itu gak papa yang penting di hati saja di bibir saja tidak usah direalisasikan, sorry temen-temen sekalian bendera Tauhid adalah kebanggaan orang Muslim yang kita akan lafadzkan, kita akan tuliskan, kita akan pajang di tempat-tempat yang paling baik, kita akan kibarkan di tempat-tempat yang tertinggi untuk menyatakan kebanggaan kita sebagai seorang muslim, ada lagi yang mengatakan kami membakar itu untuk hanya untuk mensucikan mohon maaf anda tidak mensucikan itu, anda tidak menghargai, anda membakarnya dengan penuh amarah tapi apabila anda mengatakan ingin membakar untuk mensucikannya bukankah seharusnya anda bakar di tempat-tempat yang tidak ramai untuk kemudian tidak harus dengan cara seperti itu, dibacakan kemudian mars, dibacakan lagu kemudian dikepalkan tangan kemudian ditunjukkan kepada setiap orang dengan cara yang tidak hormat seperti itu, kalau anda mungkin berfikir begitu berarti anda harus rela dibakar untuk dihormati apakah membakar harus dihormati dan hati-hati orang seperti ini kalau seandainya melamar tidak akan diterima kenapa, bahaya orang kaya gini kalau sudah cinta atau menghormati nanti dibakar nanti istrinya dibakar anaknya juga wallahu 'alam bishowab ini adalah kemudian yang harus kita lakukan banyak fitnah-fitnah, banyak syubhat-syubhat berkaitan dengan ini tapi yang jelas apapun yang anda katakan, apapun yang anda dalihkan, apapun yang anda bikin alasannya muslimin tetap membaggakan kalimat Tauhid dan semakin anda menentang kaum muslimin untuk menggunakan kalimat Tauhid sendiri, maka mereka akan terus mengibarkannya terus-menerus, mereka akan mengibarkannya sampai kapanpun sampai yaumul qiyamah. Adalagi syubhat yang mengatakan bahwa itu adalah bendera HTI ada lagi yang mengatakan selevel pejabat umum mengatakan bahwa sesungguhnya itu bendera HTI yang dibumbukan dengan kalimat Tauhid bagaimana mungkin, berarti benderanya warna hitam kalimat Tauhid di bumbukan disana itu lebih aneh lagi, sudah stoplah membuat alasan ketika seseorang membuat alasan atas kesalah- kesalahannya dia sebenarnya dia sedang menambah kesalahannya sendiri, mau atau tidak mau kalau mau kita akan

keluarkan seribu daya upaya untuk mendukung dan membanggakan kalimat Tauhid menaruhnya di tempat mulia, mengibarkannya di manapun mereka berada, kalau tidak mau mereka akan cari seribu dalih untuk bagaimana caranya agar kalimat Tauhid ini dibenci oleh manusia, agar kalimat Tauhid ini tidak dipakai oleh manusia, agar kalimat Tauhid ini tidak lagi bisa menjadi persatuan ukhuwah inilah kesombongan-kesombongan kependiran-kependiran yang tidak akan ada obatnya, maka kita do'akan pada mereka mudah-mudahan mendapatkan hidayah, saya do'akan yang membakar kalimat Tauhid orang-orang yang menyuruhnya, orang-orang yang kemudian memprovokasinya Allah memberikan hidayah kepada mereka semua sehingga mereka memiliki kebanggaan yang tidak ada yang lebih besar kebanggaan itu selain kebanggaan pada kalimat Tauhid dan kebanggaan atas Islam, kebanggaan atas memperjuangkan Islam.

Dalam ceramah Felix Siauw di atas ia mengklaim Nabi Muhammad menulis sendiri kalimat Tauhid pada bendera beliau, merujuk pada hadist yang diriwayatkan oleh At-Thabrani yang artinya:

Bendera (pasukan) Rasulullah itu hitam dan panjangnya itu putih yang bertuliskan di atasnya La Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah. (HR At-Thabrani).

pernyataan ini terbantahkan oleh ceramah Gus Muwaffiq yang menyatakan hal ini tidak ada petunjuk dalam hadist tentang penulisan bendera. Dan menurut ulama hadist terkemuka Ibn Hajar mengatakan bahwa hadist perihal Nabi menulis kalimat Tauhid pada benderanya sanadnya lemah.⁶³

4. Analisis Hermeneutika pemahaman Haikal Hassan, Abdul Syakur Yasin dan Felix Yanwar Siauw

Penelitian ini fokus pada makna *Ummī* yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad dan kontroversi mengenai ke*Ummīan* Nabi Muhammad

⁶³ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos*, 67

dari berbagai perbedaan latar belakang sosial politik dan keilmuannya yakni Haikal Hassan, Abdul Syakur Yasin dan Felix Yanwar Siauw.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terkait pemahaman dan penjelasan Haikal Hassan, Abdul Syakur Yasin dan Felix Yanwar Siauw dalam memahami ke*Ummīan* Nabi Muhammad.

Haikal Hassan memahami bahwa makna *Ummī* dikatakan Nabi yang bisa baca tulis dengan merujuk surat Al-Bayyinah ayat dua yang artinya yaitu seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al-Qur'an).

Buya Syakur Yasin memaparkan beberapa bukti bahwa Nabi Muhammad bukan orang yang buta huruf, dan menjelaskan makna *Ummī* yang sebenarnya. Bukti pertama bahwa Nabi tidak butuh huruf adalah wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi berisi perintah untuk membaca. Dalam surat Al-'Alaq ayat pertama berbunyi iqra' yang artinya bacalah, menurut Buya Syakur Yasin seandainya Nabi tidak bisa membaca, mungkinkah Allah akan menyuruh Nabi membaca, padahal dalam surat Al-Baqarah ayat 233 jelas dikatakan, "Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya" Allah tidak akan menyuruh seorang hamba di luar batas kemampuannya, maka Nabi sejatinya dapat membaca. Atau ketika Nabi benar-benar tidak dapat membaca, apakah Nabi tidak menjalankan perintah Allah?. Buya Syakur kemudian menjelaskan makna *Ummī* yang sebenarnya. *Ummī* menurut Buya Syakur bukan buta huruf ataupun bodoh. Di dalam Al-Qur'an *Ummī* berarti orang Arab.

Sedangkan Felix Yanwar Siauwa mengatakan bahwa Rasulullah Saw yang pertama kali menulis kalimat Tauhid di dalam benderanya berdasarkan hadits yang berbunyi: sesungguhnya Rasulullah Saw punya bendera panji dan panjinya berwarna hitam benderanya berwarna putih tertulis di atasnya *Laa Ilaha Illallah Muhammadur Rosulullah*.

Dalam perspektif hermeneutika Gadamer terlihat bahwa langkah-langkah yang ditempuh oleh Haikal Hassan, Buya Syakur Yahya dan Felix Yanwar Siauwa dalam memahami Makna *Ummi* dilihat dari pengalaman masing-masing dan latar belakang, kebudayaan dan tingkat pendidikan yang berbeda, yang mana hal ini dapat mempengaruhi pembentukan jalan pikiran dalam memahami suatu teks atau disebut juga dengan *Bildung*.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pemahaman Haikal Hassan, Abdul Syakur Yasin dan Felix Yanwar Siauw diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Haikal Hassan, Abdul Syakur dan Felix Yanwar Siauw memiliki pemahaman yang berbeda dari mayoritas ulama' lainnya perbedaan tersebut dituangkan pada kesimpulan pemahamannya tentang makna *Ummī* yaitu Nabi Muhammad bisa baca tulis, sedangkan mayoritas para ulama ahlus sunnah wal jama'ah berpendapat yang dimaksud *Ummī* dalam Al-Qur'an adalah Nabi Muhammad yang buta huruf dalam arti tidak bisa baca tulis, namun dalam hal ini sifat Haikal Hassan tetap teguh dengan pendapatnya bahwa Nabi Muhammad bisa baca tulis dengan merujuk pada surat Al-Bayyinah: 2. Abdul Syakur Yasin ulama yang memiliki kecerdasan intelektual dengan pemikiran rasionalnya terbukti dalam ceramahnya Abdul Syakur Yasin mengatakan mustahil Nabi Muhammad tidak dapat membaca dan menulis, karena salah satu keistimewaan Nabi Muhammad adalah mempunyai ingatan yang sangat tajam. Nabi ketika mendengar ataupun melihat sesuatu sekali saja, akan ingat selamanya. Tidak masuk akal menganggap Nabi buta huruf, karena buta huruf identik dengan kebodohan. Sedangkan Felix Siauw dalam ceramahnya mengatakan bahwa Nabi Muhammad yang pertama kali menulis kalimat Tauhid di dalam benderanya.

2. Haikal Hassan, Abdul Syakur Yasin dan Felix Yanwar Siauw dalam ceramahnya tidak mencantumkan riwayat dan kitab-kitab yang mereka gunakan sebagai rujukan. Dan penulis belum menemukan kitab Tafsir *ahlus sunnah wal jama'ah* yang secara tegas mendukung pernyataan Haikal Hassan, Abdul Syakur Yasin dan Felix Yanwar Siauw. Dan masing-masing dari mereka memiliki pemahaman yang berbeda dilihat dari latar belakang pendidikan dan lingkungan yang mempengaruhi pemahaman mereka. .

B. Saran

Demikian penelitian Kontroversi makna *Ummī* dalam Al-Qur'an (Perspektif Da'I Youtuber Indonesia). Penelitian ini tentunya tidak ada bandingnya dengan keluasan ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an namun peneliti berharap penelitian sederhana ini dapat memberikan kontribusi dan memperkaya khazanah ilmu khususnya kelimuan tafsir. Dari penelitian ini semoga bisa melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada, meskipun peneliti berupaya semaksimal kemampuan, namun keterbatasan pengetahuan dan beberapa hal sehingga peneliti akui masih banyak kekurangannya.

Setelah penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa sebuah penelitian pasti tidak terlepas dari sebuah kekurangan dan kesalahan oleh karena itu penelitian ini tidak dapat dikatakan selesai, namun masih bisa dikaji ulang secara lebih mendalam, mengingat masih ada yang perlu dikaji kembali dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafidz, Abu Mazaya. 2005. *Sirah dan Riwayat Hidup Nabi Muhammad Saw*. Kuala Lumpur: Al-Hidayah Publisher.
- Al-Qasiim , M. Jamal al-Din . 1957. *Mahassin al-Ta'wil Jilid VII*. Beirūt: Dārul al-Ihyā'.
- Baidan, Nasruddin 2005. *Penafsiran Al –Qura'n* . Yogyakarta: Pusat Pustaka Pelajar.
- Baidan, Nasruddin 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* . Yogyakarta: Pusat Pustaka Pelajar.
- Baidan, Nasruddin 2016. *Metodologi Penafsiran* . Yogyakarta: Pusat Pustaka Pelajar.
- Chalil, Moenawir. 2001. *Kelengkapan Tarikh Muhammad Jilid II* .Jakarta: Gema Insani
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Fachruddin Hs. 1992. *Ensiklopedia Alquran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Haekal, Muhammad Husain. 2003. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: P.T Tintamas Indonesia.
- Hosen, Nadirsyah, “Tafsir Al-Qur'an di Medsos” (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020).
- Khalil al-Qattan , Manna. 2012. *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*. Bogor: Litera Antar Nusa.
- Nawawi, Hadawi dan Martiani Mimi. 1996. *Penelitian Terapan*.Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nawawi, Hadawi dan Martiani, Mimi. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahman al-Mubarakfury ,Syaiikh Shafiyyur. 2005. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta:
- Rizqullah Ahmad, Mahdi. 2005 *Biografi Rasulullah*. Jakarta: Qisthi Press. Robbani Press.

Saebani,Ahmad Beni dan Afifudin . 2019. Metodologi Penelitian Kualitatif. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.

Surahmad, Winarmo. 1994. Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik, Bandung: Tarsito.

Surahmad, Winarmo. 1994. Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik,. Bandung: Tarsito.

Syamsudin, Sahiron. 2009. Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an. Yogyakarta: PT. Nawesea Press.

Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.

Yunus ,Mahmud. 2007. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: P.T Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah.

Zed, Mestika. 2004. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Badan Yauasan Obor Indonesia.

Zuriah, Nurlim.. 2006. Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Jurnal

AM Syah . Busyro. 2020. “Pengaruh Dakwah Media Sosial Youtube terhadap Religiusitas Remaja di MA. Al-Muhtadi Sendangagung “ *dalam Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, INSUD* Vol. 1, Nomor 2

Faruk, Ahmad. 2009. “Analisis Teknik Bahasa Dan Logika Humor Gus Baha’ Dalam Tayangan “Betapa Mudahnya Masuk Surga ” Pada Channel Youtube Nu Online Ditinjau Dari Teori Arthur Asa”. *Vol. 01. No. 03*.

Wibawa, Tirta Agung. 2019. “Fenomena Dakwah Di Media Sosial Youtube”. *E-journal “Umbandung” Vol. 01. No. 01*.

Website

Dakwah Sang Ustadz. *Q & A Lucu Ustadz Haikal Hassan Bareng Aa Gym Di Darul Tauhid*, diakses dari [https://youtu.be /GEgV8bED_BE](https://youtu.be/GEgV8bED_BE) (30 Desember 2021)

Djamali, M. Fadil,dkk. *Pengaruh Media Sosial Youtube Terhadap Perkembangan Moral Siswa Kelas VIII Di Mts Negeri Kalibaru Semester Genap Tahun*

Pelajaran 2015 – 2016. Hal ; 43. Jurnal di unduh dari google cendekia pada tanggal 12 desember 2019.

Ulil Albab, 2015. *Mengenal Rasulullah Lebih Dekat*, diakses dari https://youtu.be/0S_-ur3yt-U (13 Desember 2021)



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Isvina Unai Zahraya
NIM : U20151052
Jurusan / Prodi : Tafsir Hadits / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Institut : Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi dengan judul: "Kontroversi Makna *Ummī* Dalam Al-Qur'an (Perspektif Da'i Youtuber Indonesia)" adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 28 Juni 2022
Saya yang menyatakan



Isvina Unai Zahraya
NIM. U20151052

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Isvina Unai Zahraya
 NIM : U20151052
 Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 26 November 1996
 Alamat Lengkap : Dsn Laok Saba Ambat Tlanakan Pamekasan
 Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Riwayat Pendidikan :

1. TK Aisyiyah Bandaran (2001 - 2002)
2. SDN Tanjung IV/ SDN Patemon II Pamekasan (2003 - 2009)
3. SMP Ma'had Al-Ittihad Al-Islami Camplong (2009 - 2012)
4. MA Ma'had Al-Ittihad Al-Islami Camplong (2012 -2015)
5. PPA Ibnu Katsir Jember (2015 - 2019)
6. UIN KHAS Jember (2015 - 2022)